

PENGARUH *DEBT RATIO (DR)*, *PRICE TO EARNING RATIO (PER)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*, DAN *SIZE* TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI))

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

TAMARA OCA VIANDITA
NIM. 0910320147



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2013

MOTTO

“Sebuah sukses lahir bukan karena kebetulan atau keberuntungan semata, sebuah sukses terwujud karena keikhtiaran, melalui perencanaan yang matang, keyakinan, keuletan, ketabahan dan karena niat baik karena Allah”

(Prof. Dr. Kuswadi Harjo Sumantri, SH)



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Karyaaku
Kepada Papa dan Mama tercinta
Kekasihku tersayang
Serta semua sahabat-sahabatku*



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Debt Ratio* (DR), *Price to Earning Ratio* (PER),
Earning Per Share (EPS), dan *Size* terhadap Harga Saham (studi
pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)

Disusun oleh : Tamara Oca Viandita

NIM : 0910320147

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 14 Januari 2013

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Prof. Dr. Suhadak, M. Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

Drs. Achmad Husaini, MAB
NIP. 19580706 198503 1 004

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 28 Januari 2013

Jam : 10.00-11.00 WIB

Skripsi atas nama : Tamara Oca Viandita

Judul : Pengaruh *Debt Ratio* (DR), *Price to Earning Ratio* (PER),
Earning Per Share (EPS), dan *Size* terhadap Harga Saham
(studi pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)

dan dinyatakan lulus

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota

Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

Drs. Achmad Husaini, MAB
NIP. 19580706 198503 1 004

Anggota

Anggota

Drs. Topowijono, M.Si
NIP. 19530704 198212 1 001

Dra. Zahroh Z.A., M.Si
NIP. 19591202 198403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 16 Januari 2013

Mahasiswa

Nama: Tamara Oca V
NIM : 0910320147

RINGKASAN

Tamara Oca Viandita, 2013, **Pengaruh *Debt Ratio (DR)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Size* Terhadap Harga Saham** (Studi pada Perusahaan Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), Prof.Dr.Suhadak,M.Ec, Drs.Achmad Husaini, MAB, 111 Hal + xix

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap 38 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan secara simultan dan parsial dari masing-masing rasio keuangan yang diteliti (*DR*, *PER*, *EPS*, *Size*) terhadap harga saham di BEI. Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang berharga bagi investor untuk melakukan analisis saham dan untuk memprediksi kekuatan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi analis, investor dan calon investor. Serta berguna sebagai referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear, dimana model regresi linear merupakan analisis yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana sifat dari hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa secara simultan rasio keuangan *Debt Ratio (DR)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Size* (sebagai variabel independen) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (sebagai variabel dependen). Sedangkan pada analisis parsial memperlihatkan bahwa *earning per share (EPS)* memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar investor dalam menginvestasikan dananya harus memperhatikan rasio keuangan perusahaan mengingat pengaruhnya terhadap harga saham suatu perusahaan. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti rasio keuangan yang lain di samping keempat rasio keuangan diatas.

SUMARRY

Tamara Oca Viandita, 2013, **Impact Debt Ratio (DR), Price to Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), and Size To Stock Price** (Study on Enrolled Industrial Enterprise at Indonesian Stock Exchange), Prof. Dr. Suhadak, M. Ec, Drs. Achmad Husaini, MAB, 111 page + xix

This research constitute research that is done to 38 recorded manufacturing business at Indonesian Stock Exchange. There is aim even this research is subject to be know if exist simultaneous relationship and partial of each financial ratio that is analyzed (DR, PER, EPS, Size) to stock price at BEI. Ratio financial to constitute one of information which costs for investor to do analysis stock and to predict corporate finance force at proximately.

Result of this research is expected gets to give information that analyst benefit, investor and investor candidate. And beneficent as reference for researcher any other at proximately. Data collecting tech that is utilized is method document. Examination in observational it utilizes analysis model linear regression, where is linear regression model constitutes analysis who is utilized to point out how character of relationship among variable one is analyzed. This research get that result simultaneous finance ratio *Debt Ratio* (DR), *Price to Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), and *Size* (as variable as independent) having influence that significant to stock price (as variable as dependent). Meanwhile on analysis partial shows that *earning per share* (EPS) having influence dominant to stock price at Indonesian Stock Exchange.

Base observational result gets to be suggested that investor in invest its fund shanties corporate finance ratio remember its influence to stock price a firm. Meanwhile divides researcher succeeding to analyze the other finance ratio beside ratio fourth finance upon.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Debt Ratio* (DR), *Price to Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Size* Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan industri yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Djamhur Hamid, DIP.BUS,M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec. selaku ketua dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu, memberikan masukan, dan bimbingan serta ilmu yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Achmad Husaini, MAB selaku anggota dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu, memberikan masukan, dan bimbingan serta ilmu yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Administrasi khususnya Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Papa dan mama tercinta terimakasih atas doa, motivasi, dukungan, kasih sayang serta materi yang tanpa pamrih.
8. Kekasihku tersayang terimakasih untuk doa, semangat, serta bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Saroifa, Silvi, Nerissa, Nisa, Manda yang selama ini menjadi sahabat yang selalu kompak dan saling membantu disaat suka dan duka.
10. Seluruh teman Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis khususnya angkatan 2009.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Januari 2013

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
TANDA PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISISNILITAS SKRIPSI	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hasil Penelitian Terdahulu	10
B. <i>Debt Ratio</i> (DR)	16
C. <i>Price to Earning Ratio</i> (PER)	17
D. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	18
E. Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	20
F. Nilai Perusahaan	21
1. Pengertian Nilai Perusahaan	21
2. Pengukuran Nilai Perusahaan	22
G. Saham	24
1. Pengertian Saham	24
2. Jenis-jenis Saham	25
3. Harga Saham	26
4. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	27
5. Analisis Harga Saham	29
H. Model Konsep dan Hipotesis	31
1. Model Konsep	31
2. Model Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	34

C. Variabel dan Pengukuran	34
D. Populasi dan Sampel	37
E. Sumber Data	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	48
1. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)	48
2. Industri Manufaktur	51
B. Analisis Data	53
1. Deskripsi Variabel	53
a. <i>Debt Ratio</i> (DR)	54
b. <i>Price to Earning Ratio</i> (PER)	61
c. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	67
d. Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	74
e. Harga Saham	81
2. Uji Asumsi Klasik	88
a. Pengujian Normalitas	88
b. Pengujian Multikolinearitas	89
c. Pengujian Autokorelasi	90
d. Pengujian Heteroskedastisitas	91
3. Analisis Koefisien Regresi	92
C. Pengujian Hipotesis	95
D. Pembahasan Hasil Pengujian	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1.	Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Sekarang	14
2.	Sampel Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	39
3.	Perkembangan <i>Debt Ratio</i> (DR) pada Sampel Perusahaan Industri Periode 2009-2011 (dalam persen)	54
4.	Perkembangan <i>Price to Earning Ratio</i> (PER) pada Sampel Perusahaan Industri Periode 2009-2011 (dalam persen)	61
5.	Perkembangan <i>Earning Per Share</i> (EPS) pada Sampel Perusahaan Industri Periode 2009-2011 (dalam persen)	67
6.	Perkembangan <i>Size</i> pada Sampel Perusahaan Industri Periode 2009-2011	74
7.	Perkembangan Harga saham Sampel Perusahaan Industri Periode 2009-2011	81
8.	Hasil Uji Multikolinieritas	89
9.	Hasil Uji Autokorelasi	90
10.	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	93

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.	Model Konsep	31
2.	Model Hipotesis	32
3.	Hasil Uji Normalitas	88
4.	Hasil Uji Heterokedastisitas	91



DAFTAR LAMPIRAN

No Judul

1. Summary Report Perusahaan Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011
2. Poling Data *Debt Ratio* (DR), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Size*
3. Hasil Uji SPSS
4. Surat Keterangan Penelitian Penyusunan Skripsi di Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang
5. Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu perusahaan tidak akan terlepas dari kegiatan keuangan. Setiap perusahaan dituntut untuk merencanakan, menganalisis, mengelola, dan mengendalikan keuangan perusahaan. Dalam suatu organisasi, kegiatan keuangan tersebut seringkali disebut sebagai manajemen keuangan. Manajemen keuangan digunakan oleh perusahaan agar manajer keuangan dapat mengambil keputusan-keputusan yang benar. Keputusan yang benar adalah keputusan yang dapat membantu mencapai tujuan perusahaan. Secara normatif, tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Jadi, bagi perusahaan yang berada di pasar modal, tujuan perusahaan akan berfokus pada cara untuk menaikkan harga saham (sebagai indikator nilai perusahaan) (Wahyudi, dalam Gunawan dan Utami, 2008:176). Memaksimalkan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan merupakan kekayaan bagi perusahaan tersebut. Semakin kaya sebuah

perusahaan, maka akan semakin senang pemilik perusahaan tersebut. Dari pemikiran tersebut, terlihat jelas pentingnya peningkatan harga saham suatu perusahaan bagi para pemilik modal.

Peningkatan harga saham sangat diharapkan oleh para pemilik modal, tetapi hal tersebut belum tentu terjadi. Dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi, harga saham memiliki peluang untuk turun. Saat para pemilik modal mengharapkan kekayaan perusahaan bertambah dengan naiknya harga saham, maka masalah akan timbul ketika harga saham perusahaan ternyata turun.

Harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Usman dalam Stella (2009:98), harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa variabel fundamental dan teknikal, dimana variabel-variabel tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi saham.

Salah satu informasi fundamental yang tersedia di pasar modal adalah laporan keuangan perusahaan. Fungsi laporan keuangan tersebut yaitu investor dapat mengetahui informasi internal mengenai kinerja keuangan perusahaan yang digunakan investor untuk menentukan pilihan dalam membeli saham. Jika laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang relevan dengan model keputusan yang digunakan investor, maka investor dapat menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang tepat.

Informasi fundamental yang baik adalah informasi yang mampu

mencerminkan kinerja atau nilai perusahaan yang dalam hal ini dicerminkan oleh harga saham. Informasi fundamental merupakan faktor internal yang berasal dari perusahaan berupa laporan keuangan. Faktor internal ini dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Faktor internal tersebut yaitu berupa rasio-rasio keuangan, di antaranya adalah *debt ratio* (DR), *price earning ratio* (PER), *earning per share* (EPS), dan ukuran perusahaan (*Size*). Berikut ini penjelasan masing-masing rasio keuangan tersebut:

Rasio pertama adalah *Debt Ratio* (DR), yaitu rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham. *Debt Ratio* (DR) dipergunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsuddin, 2009:54). Hasil penelitian Susanto (2007) dan Yulianto (2010) menunjukkan bahwa variabel *debt ratio* (DR) atau *debt to total assets ratio* (DTA) memiliki hubungan atau pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Pahlevi (2009) menunjukkan hasil sebaliknya yakni secara parsial *debt ratio* (DR) atau *debt to total assets ratio* (DTA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio kedua adalah *Price to Earning Ratio* (PER), yaitu rasio yang mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh laba perusahaan. Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi biasanya mempunyai PER yang besar, demikian pula sebaliknya (Stella, 2009:100). Pergerakan harga saham juga dapat dievaluasi

dengan menggunakan *Price to Earning Ratio* (PER). Besar dan kecilnya nilai PER dapat dipergunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi yang nantinya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perolehan return saham, oleh sebab itu komponen-komponen yang terdapat di dalam PER perlu diperhatikan (Poernamawatie, 2008:106). Menurut Prayitno dalam Poernamawatie (2008:109) bahwa PER merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham. Pertimbangan PER sangat penting di dalam melakukan analisis mengenai pergerakan harga saham, terlebih dalam jangka panjang. Rasio ini memberikan informasi bahwa semakin kecil nilai PER semakin rendah pula harga saham. Hasil penelitian Stella (2009:104) menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga pasar saham, demikian pula dengan hasil penelitian (Poernamawatie, 2008:116) yang menunjukkan bahwa PER secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Rasio ketiga adalah *Earning Per Share* (EPS), yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan, yang seringkali dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham (Purnomo dalam Wiguna dan Mendari, 2008:131). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio pasar modal yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham biasa yang beredar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih yang diperuntukkan bagi pemegang saham atas dasar lembar saham yang

diinvestasikan (Saleh, 2009:64). Hasil penelitian Andriani dan Kusumastuti (2008:475), Pasaribu (2008:108), Wiguna dan Mendari (2008:140), dan Saleh (2009:73) menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri di Bursa Efek Indonesia, namun hasil penelitian Sugiarti dan Suyanto (2007:87) menunjukkan bahwa variabel EPS memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Rasio keempat adalah ukuran perusahaan (*size*), yakni jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Pacecca dalam Handayani dan Rachadi (2009:37) bahwa sebagian besar peneliti menggunakan ukuran perusahaan (*size*) sebagai proksi (ukuran) sensitifitas politis (kepekaan bagi kepentingan para pemegang saham) dan perilaku manajer dalam melaporkan kinerja keuangannya. Variabel *size* atau ukuran perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Aktiva yang dijamin dapat berupa aktiva tetap berwujud serta aktiva lainnya seperti piutang dagang dan persediaan (Wiliandri, 2011:98). Semakin besar ukuran sebuah perusahaan (*size*) yang dapat dilihat dari besarnya total aset sebuah perusahaan maka harga saham perusahaan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham akan semakin rendah. Hasil penelitian Naimah dan Utama (2006:19) menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan besar, semakin banyak informasi non-akuntansi yang tersedia sepanjang tahun,

pemodal dapat menginterpretasikan informasi laporan keuangan dengan baik, sehingga pada saat publikasi laporan keuangan, pengaruh laba terhadap harga saham menjadi lebih tinggi, adapun hasil penelitian Widjaja (2009:29) menunjukkan bahwa pengaruh *firm size* terhadap prospek saham perusahaan tidak signifikan.

Secara teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keempat rasio keuangan tersebut di atas memiliki hubungan dengan harga saham. Atas dasar inilah maka penelitian ini memilih keempat rasio keuangan tersebut yakni DR, PER, EPS, dan *Size* sebagai variabel yang dapat memprediksi perubahan terhadap harga saham perusahaan industri. Dipilihnya perusahaan industri dikarenakan pertumbuhan sektor industri pengolahan non-migas sepanjang 2011 meningkat sekitar 6,83% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini menurut Menteri Perindustrian MS Hidayat (Kemenperin, 2 Maret 2012) merupakan pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2005. Kontribusi sektor industri pengolahan non-migas terhadap total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 20,92% dan merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Adanya kecenderungan hubungan antara rasio DR, PER, EPS, dan *Size* dengan harga saham pada perusahaan industri dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang variatif mendorong untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh beberapa rasio keuangan dengan harga saham. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul:

"Pengaruh Debt Ratio (DR), Price to Earning Ratio (PER), Earning Per

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi dalam hal pengembangan ilmu manajemen keuangan, pasar modal, dan administrasi bisnis. Hasil penelitian ini akan melengkapi dan menambah kepustakaan dalam dunia akademik, khususnya tentang pengaruh DR, PER, EPS, dan *Size* terhadap harga saham yang diukur dengan harga saham penutupan (*closing price*) pada perusahaan industri di Bursa Efek Indonesia.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi dalam hal menambah informasi sebagai bahan pertimbangan dalam dunia investasi bagi para investor di pasar modal. Hasil penelitian ini dapat menambah bahan evaluasi bagi perusahaan-perusahaan industri yang *go public* guna mengetahui kinerja keuangan mereka dalam mempengaruhi harga saham di pasar modal.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kontribusi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang meliputi, *Debt Ratio* (DR), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), Ukuran Perusahaan (*Size*), Nilai Perusahaan, Saham dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

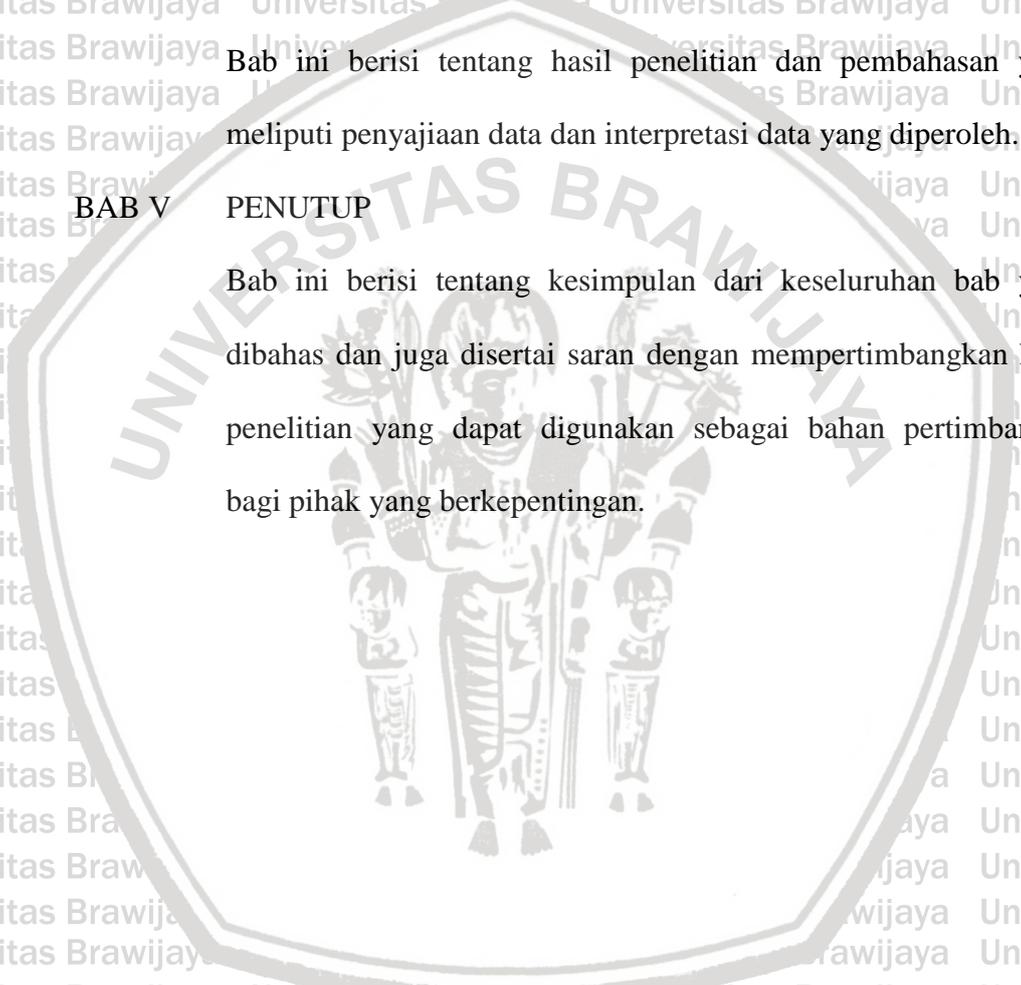
Bab ini berisi tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Variabel dan Pengukuran, Populasi dan Sampel, Teknik pengumpulan Data, dan Teknik Analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian data dan interpretasi data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan bab yang dibahas dan juga disertai saran dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan asumsi bahwa variabel DR, PER, EPS, dan *Size* mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan harga pasar saham, maka beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang hal ini. Beberapa penelitian yang penting untuk dikemukakan adalah:

1. Damayantie (2007:1-84) meneliti tentang analisis pengaruh variabel *Earning Per Share* (EPS), Pertumbuhan Dividend dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Earning* EPS, Pertumbuhan Dividend dan ROE secara bersama dan parsial terhadap harga saham, serta variabel yang memiliki pengaruh dominan di antara EPS, Pertumbuhan Dividend dan ROE. Data yang diambil adalah pada periode tahun 2001 – 2004. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa EPS, Pertumbuhan Dividen, ROE terbukti secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 Bursa Efek Jakarta. Secara parsial EPS dan ROE terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 Bursa Efek Jakarta, namun pertumbuhan dividen secara parsial tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang diteliti. Terbukti bahwa EPS memiliki pengaruh yang dominan dibanding

Pertumbuhan Dividen dan *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 Bursa Efek Jakarta.

2. Hadianto (2008:162-173) meneliti tentang pengaruh *Earning Per Share*

(EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui pengaruh EPS dan PER secara parsial dan simultan terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel. Data

yang diambil adalah pada periode tahun 2000 – 2005. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa EPS dan PER berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di BEI. EPS

merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga

saham sektor perdagangan besar dan ritel di BEI.

3. Yulianto (2010:1-68) meneliti tentang analisis pengaruh *asset growth*,

earning per share, *debt to total asset*, *return on investment*, dan *dividen*

yield terhadap beta saham pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI

periode 2005-2007. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengaruh *asset growth*, *earning per share*, *debt to total asset*, *return on*

investment, dan *dividen yield* terhadap beta saham. Metode analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Asset Growth*, *Debt*

to Total Asset, dan *Return on Investment* berpengaruh secara signifikan

terhadap beta saham. *Debt to Total Asset* berpengaruh negatif secara

signifikan terhadap Beta Saham. Sementara variabel *Earning per Share*

dan *Deviden Yield* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap beta saham.

4. Indriana (2009:1-15) meneliti tentang pengaruh DER, BOPO, ROA, dan

EPS terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada bank devisa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh DER, BOPO, ROA, dan EPS terhadap harga saham baik secara simultan maupun parsial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2004 - 2008.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan DER, BOPO, ROA, dan EPS terhadap harga saham di BEI pada bank devisa. Secara parsial hanya ROA dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham di BEI pada bank devisa. Variabel yang berpengaruh dominan adalah EPS.

5. Dwipratama (2009:1-15) meneliti tentang pengaruh PBV, DER, EPS,

DPR, dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*

di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengaruh PBV, DER, EPS, DPR, dan ROA terhadap harga saham baik

secara simultan maupun parsial. Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data tahun 2007 - 2008. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

secara simultan PBV, DER, EPS, DPR, dan ROA berpengaruh signifikan

terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel EPS yang memiliki

pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dapat dikatakan EPS yang

memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.

6. Poernamawatie (2008:105-118) meneliti tentang pengaruh PBV dan PER terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara simultan maupun parsial. Data yang diambil adalah pada periode tahun 2003 – 2006. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari PBV dan PER terhadap *return* saham atas sampel, baik secara simultan maupun parsial. PBV adalah variabel dominan yang mempengaruhi *return* saham.

7. Saleh (2009:62-74) meneliti tentang pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda dengan menggunakan data finansial perusahaan pada tahun 2004 – 2008. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek

Indonesia. Secara parsial, variabel bebas yang berpengaruh adalah ROA dan EPS. Sedangkan variabel bebas yang tidak berpengaruh adalah ROE.

8. Widjaja (2009:21-30) meneliti tentang pengaruh *firm size* dan *capital structure* terhadap prospek saham perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh *firm size* (ukuran perusahaan) dan *capital structure* (struktur modal) terhadap prospek saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan data kombinasi berupa data *time series* dan *cross section* atau disebut sebagai data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* (ukuran perusahaan) yang diukur dengan *total assets* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prospek saham perusahaan. Selain itu, *capital structure* (struktur modal) yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prospek saham perusahaan.

Berikut ini disajikan rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya dan yang membedakannya dengan penelitian sekarang sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Sekarang

No.	Peneliti	Judul	Perusahaan	Varibel	Dominan
1.	Damayantie (2007)	Analisis Pengaruh EPS, Pertumbuhan Dividen dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Jakarta	LQ 45	EPS, Pertumbuhan Dividen, ROE, Harga Saham	EPS

Tabel 1 (Lanjutan)
Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Sekarang

No.	Peneliti	Judul	Perusahaan	Variabel	Dominan
2.	Hadianto (2008)	Pengaruh EPS dan PER terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di BEI	Industri perdagangan besar dan ritel	EPS, PER, Harga Saham	EPS
3.	Yulianto (2010)	Analisis Pengaruh <i>Asset Growth, EPS, Debt to Total Asset, ROI</i> , dan <i>Deviden Yield</i> terhadap Beta Saham	Industri perbankan	<i>Asset Growth, EPS, DTA, ROI, dan Deviden Yield</i> , Beta Saham	DTA atau DR
4.	Indriana (2009)	Pengaruh DER, BOPO, ROA, dan EPS terhadap harga saham di BEI	Industri perbankan	DER, BOPO, ROA, EPS, Harga Saham	EPS
5.	Dwipratama (2009)	Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR, dan ROA terhadap harga saham di BEI	Industri <i>food and beverage</i> (makanan dan minuman)	PBV, DER, EPS, DPR, Harga Saham	EPS
6.	Poernama awati (2008)	Pengaruh PBV dan PER terhadap <i>Return Saham</i>	Industri manufaktur	PBV, PER, <i>Return Saham</i>	PBV

Tabel 1 (Lanjutan)
Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Sekarang

No.	Peneliti	Judul	Perusahaan	Variabel	Dominan
7.	Saleh (2009)	Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham	Industri pertambangan	ROA, ROE, EPS, Harga Saham	ROA
8.	Widjaja (2009)	Pengaruh <i>Firm Size</i> dan <i>Capital Structure</i> terhadap Prospek Saham	Industri barang konsumsi	<i>Firm Size</i> , <i>Capital Structure</i> , Prospek Saham	<i>Capital Structure</i>

Untuk perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu ada pada bab 4 dalam pembahasan hasil pengujian.

B. Debt Ratio (DR)

Menurut Syamsuddin (2009:54), “*Debt Ratio* (DR) adalah rasio untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur”.

Menurut Pahlevi (2009:4), “*Debt to Assets Ratio*, merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset”. Menurut Sibarani (2009:3), “*Debt to*

Total Asset Ratio (DTA kekayaan yang dimiliki, supaya aman porsi hutang harus lebih kecil terhadap aktiva”. Adapun menurut Yulianto (2010:15),

“*Debt to Total Asset* atau solvabilitas merupakan istilah yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Debt Ratio (DR) diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus (Syamsuddin, 2009:71):

$$DR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut (Syamsuddin, 2009:54), “Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Pahlevi (2009:5):

“Semakin besar rasio ini semakin berisiko perusahaan karena semakin besar beban aset untuk menjamin hutang. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa perusahaan yang memiliki *debt to assets ratio* yang tinggi kurang menarik untuk diakuisisi dibanding dengan perusahaan yang memiliki *debt to assets ratio* yang rendah”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Debt Ratio* (DR) adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Dengan kata lain, DR adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan (aktiva) yang dibiayai oleh hutang-hutangnya.

C. *Price to Earning Ratio* (PER)

Menurut Tandelilin (2010:375), “PER adalah rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. PER melihat harga pasar saham relatif terhadap *earning*-nya”. Menurut Hanafi (2010:43), “Perusahaan diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai PER yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan yang rendah, akan mempunyai PER yang rendah juga”. Menurut Poernamawatie (2008:109), “Pada prinsipnya PER memberikan indikasi mengenai jangka

waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan pada suatu periode tertentu”.

Rumus untuk menghitung *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap earning per lembar saham. Secara matematis, rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut (Tandelilin, 2010:320):

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

Menurut Prayitno dalam Poernamawatie (2008:109), “rasio ini memberikan informasi bahwa semakin kecil nilai PER semakin rendah pula harga saham”. Menurut Stella (2009:100), “Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi biasanya mempunyai PER yang besar, demikian pula sebaliknya”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS). Dengan kata lain, PER adalah kemampuan perusahaan dalam mempengaruhi harga pasar saham berdasarkan laba bersih yang diperolehnya.

D. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Purnomo dalam Wiguna dan Mendari (2008:131), “kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan, yang seringkali dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham”.

Menurut (Saleh, 2009:64):

“*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio pasar modal yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham biasa yang beredar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih yang diperuntukkan bagi pemegang saham atas dasar lembar saham yang diinvestasikan”.

Menurut Tandelilin (2010:365):

“Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan”.

Menurut Syamsuddin (2009:66):

“Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan”.

Rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Tandelilin, 2010:374):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Menurut Andriani dan Kusumastuti (2008:475), “bila nilai EPS naik, maka akan berdampak pada naiknya harga pasar saham”. Hasil penelitian Faridl dalam Pasaribu (2008:102) menunjukkan bahwa EPS merupakan variabel bebas yang dominan diantara variabel-variabel bebas yang lain dalam mempengaruhi harga saham.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang dihasilkan dari setiap lembar saham yang dimiliki

perusahaan. Dengan kata lain, EPS adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan.

E. Ukuran Perusahaan (Size)

Menurut Widjaja (2009:25):

”*Firm size* (ukuran perusahaan) adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Pada umumnya perusahaan besar memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi”.

Menurut Elton dan Gruber dalam Widjaja (2009:25), “perusahaan yang mempunyai nilai skala kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Perusahaan kecil hanya memiliki faktor-faktor pendukung untuk memproduksi barang dengan jumlah terbatas”.

Menurut Pavecchia dalam Handayani dan Rachadi (2009:37), “Sebagian besar peneliti menggunakan ukuran perusahaan (*size*) sebagai proksi sensitifitas politis dan perilaku manajer dalam melaporkan kinerja keuangannya”.

Menurut Wiliandri (2011:98):

“Variabel *size* atau ukuran perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Aktiva yang dijamin dapat berupa aktiva tetap berwujud serta aktiva lainnya seperti piutang dagang dan persediaan. Makin besar ukuran sebuah perusahaan (*size*) yang dapat dilihat dari besarnya total aset sebuah perusahaan maka harga saham perusahaan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham akan semakin rendah”.

Widjaja (2009:26), “Hampir semua perusahaan melihat *size* perusahaannya dari total aset. Ukuran yang didapat dari total aset ini merupakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan, yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap”.

Ukuran perusahaan (*Size*) menggunakan nilai buku dari total aset atau total aktiva sebagai proksi *size*. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian Paramu dalam Indrajaya, dkk (2011:12), “mengingat nilai aktiva perusahaan yang besar maka dalam proses perhitungan nilai total aktiva dihitung dalam jutaan rupiah serta ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln).

Secara matematis proksi *size* dapat diformulasikan sebagai berikut”:

$$Size = \text{Ln Total Assets}$$

Menurut Wiliandri (2011:98), “Makin besar ukuran sebuah perusahaan (*size*) yang dapat dilihat dari besarnya total aset sebuah perusahaan maka harga saham perusahaan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham akan semakin rendah”.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *size* (ukuran perusahaan) merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan jumlah seluruh aktiva yang dimilikinya.

F. Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Ratnawati dalam Mas’ud (2008:90), “nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam operasi di masa lalu dan prospek di masa yang akan datang untuk meyakinkan pemegang

saham”. Adapun menurut Wahyudi dalam Gunawan dan Utami (2008:176), “nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya”.

Menurut Brigham dalam Susanti, dkk (2006:12), “nilai perusahaan merupakan nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh”.

Menurut Keown (2004) ,“nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar”.

Menurut Fama dalam Wahyudi dan Pawestri (2006:2), “nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya”. Menurut Kusumajaya (2011:34):

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang terbentuk dari berbagai reaksi investor di pasar modal berdasarkan kinerja perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan tersebut di pasar modal.

2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan (Kusumajaya, 2011:31-33), sebagai berikut:

a. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham (BVS) digunakan untuk mengukur nilai *shareholders equity* atas setiap saham, dan besarnya nilai BVS dihitung dengan cara membagi total *shareholders equity* dengan jumlah saham yang beredar. Adapun komponen dari *shareholders equity* yaitu agio saham (*paid up capital in excess of par value*) dan laba ditahan (*retained earning*).

b. Nilai Appraisal

Nilai appraisal suatu perusahaan dapat diperoleh dari perusahaan appraisal *independent*. Teknik yang digunakan oleh perusahaan appraisal sangat beragam, bagaimanapun nilai ini sering dihubungkan dengan biaya penempatan. Metode analisis ini sering tidak mencukupi dengan sendirinya karena nilai aktiva individual mempunyai hubungan yang kecil dengan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam kegunaan dalam menghasilkan *earnings* dan kemudian nilai *going concern* dari suatu perusahaan. Bagaimanapun nilai *appraisal* dari suatu perusahaan akan bermanfaat sewaktu digunakan dalam penghubungan dengan metode penilaian yang lain. Nilai *appraisal* juga akan berguna dalam situasi tertentu seperti dalam perusahaan keuangan, perusahaan sumber daya alam atau bagi suatu organisasi yang beroperasi dalam keadaan rugi. Kegunaan dari nilai *appraisal* akan menghasilkan beberapa keuntungan. Nilai perusahaan yang berdasarkan *appraiser independent* juga akan menghasilkan pengurangan *good-will* dengan meningkatkan harga aktiva perusahaan yang telah dikenal. *Good-will* dihasilkan sewaktu nilai pembelian suatu perusahaan melebihi nilai buku dari aktivanya.

c. Nilai Pasar Saham

Nilai pasar saham sebagaimana dinyatakan dalam kuotasi pasar modal adalah pendekatan lain untuk memperkirakan nilai bersih dari suatu bisnis. Apabila saham didaftarkan dalam bursa sekuritas utama dan secara luas diperdagangkan, sebuah nilai pendekatan dapat dibangun berdasarkan nilai pasar. Pendekatan nilai pasar adalah salah satu yang paling sering dipergunakan dalam menilai perusahaan besar. Bagaimanapun nilai ini dapat berubah secara cepat. Faktor analisis berkompetisi dengan pengaruh spekulatif murni dan berhubungan dengan sentimen masyarakat dan keputusan pribadi. Terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.

d. Nilai "Chop-Shop"

Pendekatan "Chop-Shop" untuk valuasi pertama kali diperkenalkan oleh Dean Lebaron dan Lawrence Speidell of *Batterymarch*

Financial Management. Pendekatan ini mengkonseptualisasikan praktik penekanan untuk membeli aktiva di bawah harga penempatan mereka.

e. Nilai Arus Kas

Pendekatan arus kas untuk penilaian dimaksudkan agar dapat mengestimasi arus kas bersih yang tersedia untuk perusahaan yang menawarkan sebagai hasil merger atau akuisisi. Nilai sekarang dari arus kas ini kemudian akan ditentukan dan akan menjadi jumlah maksimum yang harus dibayar oleh perusahaan yang ditargetkan. Pembayaran awal kemudian dapat dikurangi untuk menghitung nilai bersih sekarang dari merger.

G. Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Tandelilin (2010:31), “saham adalah sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas Indonesia”. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:39), “saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut”. Menurut Riyanto (2010:240):

“Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu PT (Perseroan Terbatas) bagi perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya “akan tetap tertanam” di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan salah satu sumber dana baru yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus memberikan dividen. Wujud saham adalah selembar kertas yang

menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Kepemilikan seseorang atau badan dalam perusahaan ditentukan dengan jumlah saham yang dimilikinya.

2. Jenis-jenis Saham

Dilihat dari segi manfaatnya, saham dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham preferen.

a. Saham biasa (*common stock*)

Menurut Tandelilin (2010:32), “Saham biasa (*common stock*) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan”. Menurut Ross *et al.* (2009:354), “pemegang saham biasa mengendalikan perusahaan melalui hak untuk memilih para direktur untuk menjalankan perintah mereka”.

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Menurut Tandelilin (2010:36):

“Saham preferen (*preferred stock*) merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Seperti yang disebut dengan istilah *preferred* (dilebihkan), pembagian dividen kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa”

Menurut Ross *et al.* (2009:359), “penting untuk dicatat, bahwa para pemegang saham preferen kadang tidak memiliki hak untuk memberikan suara”.

3. Harga Saham

Widoatmodjo dalam Damayantie (2007:14) mendefinisikan harga saham ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Untuk menentukan harga perdana ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan seperti *goodwill*, kondisi pasar, prospek perusahaan dan lainlain.

c. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga yang berlaku di pasar pada saat hari diperjualbelikannya saham. Harga pasar adalah harga yang setiap hari diumumkan kepada masyarakat melalui media cetak atau media lain.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukaan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi saat dimulainya hari bursa sudah terjadi transaksi atas suatu saham dan harga sesuai dengan permintaan penjual atau pembeli. Dalam keadaan demikian harga pembukaan tadi akan menjadi harga pasar saat terjadi transaksi, meski hal ini tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan (*closing price*)

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

f. Harga Tertinggi

Transaksi saham tidak hanya terjadi sekali atau dua kali dalam satu hari, bisa terjadi berkali-kali dan tidak selalu terjadi pada harga yang sama. Bisa saja pada awal hari bursa saham mencapai harga yang tinggi, kemudian terus turun dari waktu ke waktu sampai akhir hari bursa atau sebaliknya. Dari harga-harga yang terjadi itu tentu ada harga yang paling tinggi yang terjadi pada satu hari bursa. Harga yang paling tinggi itulah yang disebut sebagai harga tertinggi.

g. Harga Terendah

Harga terendah merupakan harga saham yang paling rendah yang terjadi dalam satu hari bursa.

Harga saham yang ditetapkan bersama oleh investor dan emiten di pasar sekunder selama ini dapat dianggap wajar, relatif rendah atau relatif tinggi oleh masyarakat investor. Jika harga dianggap wajar maka pada

saat ditawarkan di pasar sekunder harga tersebut tidak mengalami fluktuasi yang besar. Namun apabila harga saham dianggap relatif rendah oleh masyarakat investor, maka hal itu dapat mengakibatkan jumlah permintaan akan saham melambung tinggi. Begitu pula sebaliknya jika harga yang ditawarkan di pasar sekunder dianggap relatif tinggi maka hal itu akan mengakibatkan menurunnya jumlah permintaan akan saham, bahkan saham bisa tak laku jual sehingga terjadi *under subscribe* (saham yang tidak diperhitungkan). Jika permintaan berkurang tajam harga dapat merosot tajam. Hal tersebut sesuai dengan hukum ekonomi yang menyatakan bahwa apabila permintaan meningkat, sedangkan penawaran relatif tetap maka harga akan naik, begitu pula sebaliknya (Widoatmodjo dalam Damayantie, 2007:14).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk karena kekuatan jual beli yang terjadi di pasar modal.

4. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Pergerakan harga saham di bursa efek sangat cepat dari waktu ke waktu. Di samping itu harga saham sangat peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Untuk itu seorang investor terlebih dahulu harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Pada dasarnya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu faktor yang bersifat makro dan faktor yang bersifat mikro. Faktor yang bersifat makro adalah faktor yang mempengaruhi saham secara

menyeluruh, dalam artian seluruh saham yang terdaftar di bursa akan terkena dampaknya termasuk juga perekonomian secara menyeluruh.

Faktor yang bersifat mikro adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap saham, namun dampaknya hanya terhadap beberapa jenis saham saja bukan secara keseluruhan (Arifin, 2004:116).

Di samping dua faktor tersebut di atas, Arifin (2004:116) juga menyebutkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham, yaitu:

- a. Kondisi fundamental emiten
Faktor fundamental dalam hal ini adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten, maka kemungkinan merosotnya harga saham juga semakin besar. Besar kecilnya resiko yang akan ditanggung oleh investor dipengaruhi oleh kondisi fundamental emiten, baik itu kondisi finansial, strategi bisnis perusahaan emiten, produk yang dihasilkan, manajemen hingga keunggulan lain yang bersifat *comparative advantage*.
- b. Hukum permintaan dan penawaran
Transaksi jual beli yang terjadi atas saham akan mempengaruhi fluktuasi harga saham. Dalam hal ini hukum permintaan dan penawaran akan menjadi penentu fluktuasi harga saham. Apabila permintaan akan saham bertambah tapi penawaran cenderung tetap maka harga saham akan naik, begitu pula sebaliknya. Namun perlu diwaspadai bahwa kenaikan harga saham karena permintaan yang banyak atau karena penawaran yang sedikit tidak akan berlangsung terus menerus, sebab pada suatu titik harga saham akan dianggap mahal.
- c. Tingkat suku bunga (Sertifikat Bank Indonesia)
Dalam hal ini yang dimaksud dengan suku bunga adalah suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Dengan adanya perubahan suku bunga tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan berubah baik itu cenderung naik atau cenderung turun. Dengan meningkatnya suku bunga bank akan menarik para investor untuk menginvestasikan dananya di bank karena memiliki risiko yang lebih kecil. Jika para investor secara serentak menjual sahamnya untuk mengalihkan dananya pada bank maka harga saham akan turun. Di samping itu kenaikan suku bunga bank juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan emiten yang menjadi

debitur bank. Secara tak langsung hal itu akan mempengaruhi harga saham mereka.

d. Valuta asing

Faktor valuta asing memiliki *double effect* terhadap perubahan harga saham. Pertama, apabila kurs dollar naik, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk dollar pada bank-bank yang memberikan pelayanan investasi dalam bentuk dollar, sehingga mereka bisa saja menjual sahamnya untuk beralih investasi pada bank dalam bentuk dollar. Jika hal itu berlangsung secara serentak maka harga saham akan mengalami penurunan. Kedua, seperti halnya dengan yang telah dijelaskan dalam faktor tingkat suku bunga, dalam hal ini Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga sebagai upaya perlindungan terhadap rupiah. Karena suku bunga yang meningkat maka harga saham juga akan mengalami perubahan.

e. Dana asing di bursa

Dana asing di bursa saham perlu diketahui karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap perubahan harga saham. Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak akan bergantung kepada investor asing tersebut. Di samping itu kecenderungan investor lokal untuk mengikuti investor asing juga berpengaruh terhadap jumlah transaksi atas saham. Semakin besar dana asing yang ditanamkan di bursa saham Indonesia, akan menunjukkan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif. Hal itu berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif dan secara tidak langsung akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba yang lebih baik.

f. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam hal ini IHSG lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang sering terjadi. IHSG merupakan perhitungan transaksi yang terjadi di bursa dalam periode tertentu yang digunakan sebagai tolok ukur kondisi perekonomian dan investasi sebuah negara.

g. *News* dan *rumors*

Dalam hal yang dimaksud dengan *news* dan *rumors* adalah semua berita yang beredar di tengah masyarakat yang menyangkut berbagai hal, baik itu menyangkut masalah ekonomi, sosial, politik dan keamanan. Seperti yang telah diketahui, pergerakan saham sangatlah bergantung pada berita, karena dengan adanya berita para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan suatu negara. Hal itu tentu saja akan sangat mempengaruhi pergerakan harga saham.

5. Analisis Harga Saham

Sifat harga saham yang cenderung sering berfluktuasi mengharuskan seorang investor untuk melakukan analisis terhadap harga saham. Hal ini

dibutuhkan untuk meminimalkan risiko terjadinya kerugian atas saham yang dimilikinya. Analisis terhadap harga saham bisa dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan melakukan penilaian terhadap harga saham yang akan dibeli.

Analisis atas harga pasar saham juga tidak terlepas dari *supply* dan *demand* yang dilakukan investor terhadap saham. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jogiyanto (2003:91), bahwa pada dasarnya kenaikan atau penurunan permintaan saham tidak terlepas dari berbagai informasi. Informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Informasi yang bersifat fundamental, informasi ini berkaitan dengan perusahaan, kondisi umum industri sejenis dan faktor lain yang mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan tersebut dimasa yang akan datang.
- b. Informasi yang bersifat teknis, informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs dan volume transaksi, volume dan frekuensi transaksi serta kekuatan pasar, dan
- c. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik dan keamanan negara, tingkat inflansi, dan kebijakan moneter.

Husnan (2009:307) menyatakan, “untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar, yaitu Analisis Fundamental dan Analisis Teknikal”.

- a. Analisis Fundamental
“Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan (i) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut sebagai *share price forecasting model*, dan sering dipergunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas”.

b. Analisis Teknikal

“Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Berlainan dengan pendekatan fundamental, analisis teknikal tidak memperhatikan faktor-faktor fundamental (seperti kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, perkembangan tingkat bunga, dan sebagainya), yang mungkin mempengaruhi harga saham (kondisi pasar)”.

Adapun menurut Muis (2008:5), “analisis teknikal menyangkut ekonometrika model *autoregressive* yang dikembangkan untuk mengantisipasi risiko pasar secara umum (sistematik dan tak sistematik), dengan berdasarkan pada data historis atau disebut data *time series*”.

H. Modal Konsep dan Hipotesis

1. Model Konsep

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan dalam sebelumnya, maka dapat dibuat suatu kerangka konseptual yang akan menjelaskan tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap nilai perusahaan.

Konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Model Konsep

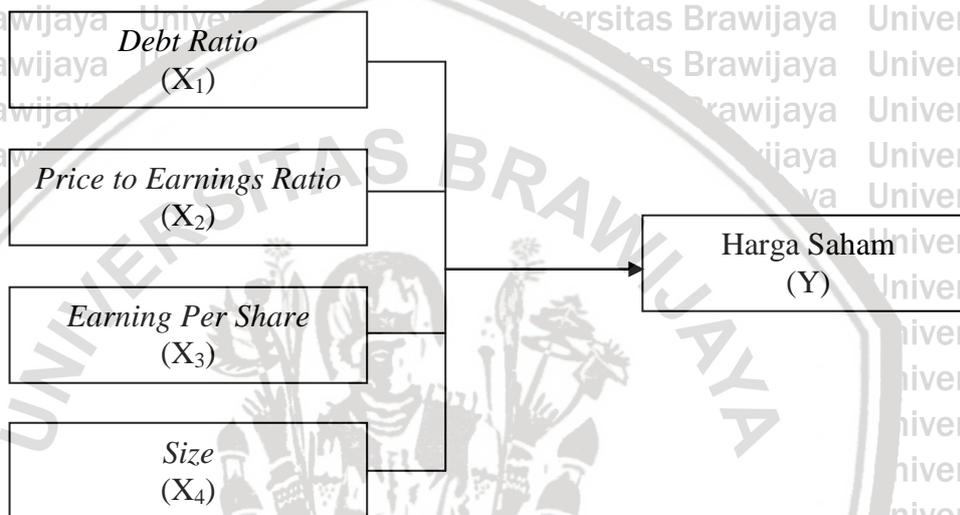
Dari model konsep gambar 1 dapat diketahui arah dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis saham yang menjadi alat ukur atas nilai perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

2. Model Hipotesis

Dari model konsep yang telah dibuat di atas maka dapat diturunkan suatu model hipotesis yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2
Model Hipotesis



Dari kerangka model hipotesis gambar 2 dapat dibuat suatu rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- Diduga bahwa variabel *Debt Ratio* (DR), *Price to Earnings Ratio* (PER,) *Earning Per Share* (EPS), dan *Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Diduga bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) merupakan variabel dominan dalam mempengaruhi harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Langkah penting yang harus dilakukan dalam melakukan suatu penelitian adalah menetapkan metode penelitian yang akan digunakan. Metode penelitian tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu penelitian sehingga dapat memberikan arah kerja yang sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan pendekatan analisis kuantitatif. Penelitian Eksplanatori adalah jenis penelitian yang menjelaskan atau mengklarifikasikan hubungan antara dua atau lebih aspek situasi atau fenomena. Singarimbun dan Effendi (2008:5) menyatakan bahwa “suatu penelitian disebut sebagai penelitian eksplanatori yaitu apabila untuk data yang sama peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, maka penelitian tersebut tidak lagi disebut sebagai penelitian deskriptif melainkan disebut sebagai penelitian pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan (*explanatory research*)”.

Menurut Sugiyono (2010:7) bahwa suatu penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif apabila data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan area dengan batasan-batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kerancuan dan ketidakjelasan daerah atau wilayah tertentu. Penelitian ini mengambil lokasi di Pojok Bursa Efek Indonesia di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

C. Variabel dan Pengukuran

Singarimbun dan Effendi (2008:48) mendefinisikan bahwa variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:38) bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Kountur (2006:15), “variabel adalah ciri yang dimiliki oleh objek yang menjadi perhatian peneliti”.

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi (Sugiyono, 2010:39):

a. Variabel independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas.

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen).

Dalam penelitian ini variabel bebas dirumuskan dalam:

1) *Debt Ratio* (X_1)

Debt Ratio (DR) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan (aktiva) yang dibiayai oleh hutang-hutangnya. DR merupakan rasio antara total hutang dengan total aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, dalam satuan persen. DR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Syamsuddin, 2009:71)

2) *Price to Earnings Ratio* (X_2)

Price to Earnings Ratio (PER) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempengaruhi harga pasar saham berdasarkan laba bersih yang diperolehnya. PER merupakan rasio antara harga pasar saham per lembar dengan laba bersih atau *earning* per lembar saham atau EPS, dalam satuan persen. PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

(Tandelilin, 2010:320)

3) *Earnings Per Share* (X_3)

Earning Per Share (EPS) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio antara laba bersih atau *earning* dengan jumlah

saham perusahaan yang beredar, dalam satuan rupiah. EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

(Tandelilin, 2010:374)

4) *Size* (X_4)

Size (ukuran perusahaan) didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. *Size* diukur berdasarkan jumlah seluruh aktiva atau *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan. Mengingat nilai aktiva perusahaan yang besar maka dalam proses perhitungan nilai total aktiva dihitung dalam jutaan rupiah serta ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (\ln), dalam satuan desimal:

$$\text{Size} = \ln \text{Total Assets}$$

Paramu dalam Indrajaaya, dkk (2011:12)

b. Variabel dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel terikat adalah harga saham perusahaan yang diukur atau diproksikan dengan harga saham penutupan (Y) dalam satuan rupiah.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:80) yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI); Jumlah populasi perusahaan industri (kategori industri dasar & kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi) yang tercatat di BEI seluruhnya sebanyak 125 perusahaan.

Menurut Sugiyono (2010:81) yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana menurut Sugiyono (2010:85) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan atau kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan industri (sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (sebanyak 125 perusahaan). Alasan dipilihnya kriteria ini adalah karena pertumbuhan sektor industri pengolahan non-migas sepanjang 2011 meningkat sekitar 6,83% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2005. Kontribusi sektor

industri pengolahan non-migas terhadap total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 20,92% dan merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya

2. Memiliki data laporan keuangan dan harga saham yang lengkap (berkurang menjadi 118 perusahaan). Alasan dipilihnya kriteria ini adalah karena jika data tidak lengkap maka tidak dapat dilakukan proses analisis data.

3. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2009 hingga tahun 2011 (berkurang menjadi 111 perusahaan). Alasan dipilihnya kriteria ini adalah karena jika perusahaan baru terdaftar di BEI pada tahun 2010 atau 2011 maka perusahaan tersebut tidak memiliki data tahun 2009 atau 2010, sedangkan jika baru terdaftar di tahun 2009 maka kondisi keuangan perusahaan belum stabil karena sahamnya masih baru diperjualbelikan di BEI.

4. Perusahaan industri yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2009 hingga tahun 2011 (berkurang menjadi 82 perusahaan). Alasan dipilihnya kriteria ini adalah karena jika perusahaan mengalami kerugian maka rasio yang menggunakan data laba sebagai data mentah akan bernilai negatif sehingga mengurangi objektivitas penelitian dalam proses analisis data.

5. Perusahaan industri yang memiliki total aktiva minimal 1 triliun rupiah selama tahun 2009 hingga tahun 2011 (berkurang menjadi 38 perusahaan).

Alasan dipilihnya kriteria ini adalah karena menurut Widjaja (2009:25) bahwa pada umumnya perusahaan besar memiliki total aktiva yang besar

pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi

Berdasarkan kriteria sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling* di atas, maka diperoleh jumlah sampel perusahaan yang diteliti yakni sebanyak 38 perusahaan, sehingga total sampel data yang dianalisa sebanyak 114 data (38 perusahaan dikali 3 tahun pengamatan). Sampel perusahaan yang diteliti, secara rinci disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
5	ASII	PT. Astra International Tbk
6	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
7	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
8	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk
9	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk
11	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
12	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
13	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
14	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
15	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
16	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk
17	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
18	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk
19	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Tabel 2 (Lanjutan)
Sampel Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
20	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
21	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
22	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
23	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
24	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
25	RMBA	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk
26	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
27	SIPD	PT. Sierad Produce Tbk
28	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk
29	SMGR	PT. Semen Gresik Persero Tbk
30	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
31	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
32	TPIA	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk
33	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
34	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
35	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk
36	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk
37	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
38	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk (VOKS)

Sumber : Data diolah

E. Sumber Data

Arikunto (2002:107) mendefinisikan sumber data sebagai subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian sumber data dapat berupa responden, dokumen atau catatan, serta sebuah obyek yang bisa memberikan data bagi peneliti. Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data sekunder. Data sekunder, merupakan data yang sudah ada sebelumnya dan penyusunannya tidak dilakukan sendiri oleh penulis. Dimana data tersebut dikumpulkan oleh peneliti melalui data yang sudah tersedia di Pojok BEI

(*IDX Corner*). Data tersebut berupa harga saham, *Debt Ratio* (DR), *Price to Earnings Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Size*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dianalisis merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), internet, dan sumber lain yang terkait. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan harga saham penutupan dari masing-masing perusahaan industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan menggandakan data sekunder yang telah tersedia.

G. Teknik Analisis Data

Metode atau teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik regresi linier berganda dan pengujian hipotesis.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipergunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh variabel-variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) secara bersama-sama. Variabel bebas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Debt Ratio* (DR), *Price to*

Earnings Ratio (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Size*, sedangkan variabel terikat yang dipergunakan adalah harga saham.

Bentuk umum persamaan regresi linier berganda menurut Arief (1993:1) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana jika rumus tersebut diterapkan dalam penelitian ini:

Y : Harga saham

a : Konstanta

b₁-b₄ : Koefisien regresi

X₁ : *Debt Ratio* (DR)

X₂ : *Price to Earnings Ratio* (PER)

X₃ : *Earning Per Share* (EPS)

X₄ : *Size* (Ukuran Perusahaan)

e : *Stochastic disturbance term* atau kesalahan pengganggu

Agar persamaan regresi linier berganda tersebut dapat digunakan dan memberikan hasil yang representatif maka persamaan tersebut harus dapat memenuhi beberapa asumsi dasar, yaitu memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedasitas.

a. Normalitas

Model regresi digunakan untuk melakukan prediksi terhadap nilai variabel dependen, oleh karena sebuah prediksi (perkiraan), tentu akan terjadi kesalahan (*error*). Besar kesalahan adalah selisih antara nilai riil dengan nilai yang diprediksi. Walaupun prediksi pasti tidak sempurna,

namun error yang dihasilkan, yang jumlahnya adalah sebesar jumlah data, seharusnya mempunyai distribusi normal atau dapat dianggap normal. Tujuan pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, *error* yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak (Santoso, 2012:320).

Cara untuk mendeteksi normalitas adalah dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (plot) normalitas. Menurut Santoso (2012:320) bahwa dasar pengambilan keputusannya, adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Multikolinieritas

Multikolinieritas (*multicollinearity*) adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan lainnya (Arief, 1993:23).

Model regresi yang baik adalah model dengan semua variabel independennya tidak berhubungan erat satu dengan yang lain. Dalam pengertian statistik, dikatakan model regresi yang baik tidak ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya. Tujuan uji multikolinieritas adalah menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Jika terjadi

korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (multiko) (Santoso, 2012:234).

Untuk mendeteksi adanya problem multikolinearitas dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah (Santoso, 2012:236):

- 1) Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1.
- 2) Mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1.

$Tolerance = 1 / VIF$ atau bisa juga $VIF = 1 / Tolerance$.

c. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian asumsi bahwa tidak terdapat korelasi serial di antara *disturbance terms* (kesalahan pengganggu) pada suatu model regresi (Arief, 1993:12). Tujuan uji ini adalah ingin mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau sebelumnya (serial). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2012:241).

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari besaran Durbin-Watson. Secara umum panduan mengenai angka D-W (Durbin-Watson) adalah (Santoso, 2012:243):

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

d. Heteroskedastisitas

Menurut Arief (1993:31):

“Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik ialah bahwa varian setiap *disturbance terms* (kesalahan pengganggu) yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan *error term*. Inilah yang disebut asumsi homoskedastisitas (*homoscedasticity*) atau varian yang sama.”

Jadi, heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*) adalah kebalikan dari homoskedastisitas yakni asumsi bahwa varian setiap *disturbance terms* (kesalahan pengganggu) yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang tidak sama dengan *error term*.

Menurut Santoso (2012:238):

“Tujuan uji asumsi adalah ingin mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians pada residual (*error*) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut sebagai heteroskedastisitas. Sebuah model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.”

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksikan, dan sumbu Y adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah di-*studentized*. Dasar pengambilan keputusan adalah (Santoso, 2012:243):

1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Setelah rangkaian pengujian tersebut dilakukan maka untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Pengujian hipotesis yang dilakukan meliputi uji F dan uji t.

a. Uji F

Uji F merupakan pengujian terhadap koefisien determinasi berganda secara bersama-sama, yaitu untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah bagaimana pengaruh dari variabel *Debt Ratio* (DR), *Price to Earnings Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Size* secara bersama (simultan) terhadap harga saham. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menghitung F hitung adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / k(n - 1)}$$

Dimana:

R^2 : koefisien determinasi = $\frac{\text{Total Jumlah Kuadrat}}{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}$

k: jumlah variabel bebas

n: jumlah observasi

b. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien determinasi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah bagaimana pengaruh dari variabel *Debt Ratio* (DR), *Price to Earnings Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Size* secara parsial terhadap harga saham. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menghitung t hitung adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i}{sb_i}$$

Dimana:

b_i : koefisien regresi variabel ke- i

sb_i : standar error dari b_i



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sejarah Bursa Efek Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Belanda di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1912 namun kemudian ditutup karena Perang Dunia I. Pada tahun 1977 bursa dibuka kembali dan dikembangkan menjadi bursa modal yang modern dengan menerapkan *Jakarta Automated Trading Systems* (JATS) yang terintegrasi dengan sistem kliring dan penyelesaian, serta depository saham yang dimiliki oleh PT. Kustodian Depositori Efek Indonesia (KDEI).

Perdagangan surat berharga dimulai di Pasar Modal Indonesia sejak 3 Juni 1952. Namun tonggak paling besar terjadi pada 10 Agustus 1977, yang dikenal sebagai kebangkitan Pasar Modal Indonesia. Setelah Bursa Efek Jakarta dipisahkan dari Institusi Bapepam tahun 1992 dan diswastakan, mulailah pasar modal mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pasar modal tumbuh pesat periode 1992 – 1997. Krisis di Asia Tenggara tahun 1997 membuat pasar modal jatuh, akibatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun ke posisi paling rendah.

Bagaimanapun, masalah pasar modal tidak lepas dari arus investasi yang akan menentukan pertumbuhan ekonomi sebuah kawasan, tidak terkecuali Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara lainnya.

a. Era sebelum tahun 1976

Kegiatan jual beli saham dan obligasi di Indonesia sebenarnya telah dimulai pada abad ke -19, yaitu dengan berdirinya cabang Bursa Efek *Vereniging Voor de Effectenhandel* di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Kegiatan usaha bursa pada saat itu adalah memperdagangkan saham dan obligasi perusahaan-perusahaan perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia. Obligasi Pemerintah Kotapraja dan sertifikat saham perusahaan-perusahaan Amerika yang diterbitkan oleh Kantor Administrasi di Belanda. Selain cabang di Batavia, selanjutnya diikuti dengan pembukaan cabang Semarang dan Surabaya. Sejak terjadi Perang Dunia Ke-2, Pemerintah Hindia Belanda menutup ketiga bursa tersebut pada tanggal 17 Mei 1940 dan mengharuskan semua efek disimpan pada bank yang telah ditunjuk.

Pasar modal di Indonesia mulai aktif kembali pada saat Pemerintah RI mengeluarkan obligasi pemerintah dan mendirikan bursa efek di Jakarta, yaitu pada tanggal 31 Juni 1952. Keadaan ekonomi dan politik yang sedang bergejolak pada saat itu telah menyebabkan perkembangan bursa yang berjalan sangat lambat diindikasikan oleh rendahnya nilai nominal saham dan obligasi, sehingga tidak menarik bagi investor.

b. Era Orde Baru

Bursa Efek Jakarta diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977 pada masa orde baru sebagai hasil dari Keputusan Presiden No. 52 tahun 1976. Keputusan ini menetapkan pendirian Badan Pembina Pasar

Modal, pembentukan Badan Pelaksana Pasar Modal (Bepepam) dan PT.

Danareksa. PT Semen Cibinong merupakan perusahaan pertama yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Jakarta. Periode ini juga disebut periode tidur panjang, karena sampai dengan tahun 1988 hanya 24 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1990 jumlah perusahaan yang terdapat di Bursa efek Jakarta meningkat menjadi 127 perusahaan. Kemudian pada tahun 1996 jumlah perusahaan meningkat menjadi 238. Pada periode ini, terjadi *Initial Public Offering* (IPO), yang menjadi peristiwa nasional. Periode ini juga dicatat sebagai periode kebangkitan Bursa Efek Surabaya (BES) yang diaktifkan kembali pada tanggal 16 juni 1989. Semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) secara otomatis juga diperdagangkan di Bursa Efek Surabaya.

Peningkatan kegiatan transaksi dirasakan sudah melebihi kapasitas manual maka Bursa Efek Jakarta memutuskan untuk mengotomatisasi kegiatan transaksi di bursa. Sistem otomatis yang diterapkan di Bursa Efek Jakarta diberi nama *Jakarta Automated Trade System* (JATS) dan mulai beroperasi pada tanggal 22 Mei 1995. Dan pada tanggal 19 September 1996 di Bursa Efek Surabaya juga diterapkan sistem otomatis, yang disebut *Surabaya Market Information and Automated Remote Trading* (S-MART). Sistem S-MART ini diintegrasikan dengan

sistem JATS dan sistem KDEI (Kliring Deposit Efek Indonesia) untuk penyelesaian transaksi.

c. Era Krisis Moneter Sampai Dengan Sekarang

Periode ini adalah ketika Indonesia dilanda krisis moneter. Krisis yang terjadi dimulai dari penurunan nilai mata uang negara-negara

Asia, termasuk Indonesia, terhadap dolar Amerika Serikat. Tahun 2000

Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai

diaplikasikan di pasar modal Indonesia. Sedangkan tahun 2002 BEJ

mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).

Kemudian pada tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya

(BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa

Efek Indonesia (BEI).

2. Industri Manufaktur

Perusahaan industri manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan

proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan bisa dikatakan perusahaan

manufaktur apabila ada tahapan *input-proses-output* yang akhirnya

menghasilkan suatu produk. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang

mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi

bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan

semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi

komponen-komponen suatu produk. Beberapa industri, seperti produsen

semikonduktor dan baja, juga menggunakan istilah fabrikasi atau

pabrikasi. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik.

Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu (Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, 2002):

- a. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku
- b. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada perusahaan industri manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur mencakup berbagai jenis usaha antara lain:

- a. Aneka industri yang terdiri dari:
 - 1) Otomotif dan komponennya (12 perusahaan)
 - 2) Tekstil dan garmen (17 perusahaan)
 - 3) Alas kaki (3 perusahaan)
 - 4) Kabel (3 perusahaan)
 - 5) Elektronika (1 perusahaan)

b. Industri barang konsumsi yang terdiri dari:

- 1) Makanan dan minuman (15 perusahaan)
- 2) Rokok (3 perusahaan)
- 3) Farmasi (10 perusahaan)
- 4) Kosmetik dan keperluan rumah tangga (4 perusahaan)
- 5) Peralatan rumah tangga (3 perusahaan)

c. Industri dasar dan kimia yang terdiri dari:

- 1) Semen (3 perusahaan)
- 2) Keramik, porselen dan kaca (5 perusahaan)
- 3) Kimia (9 perusahaan)
- 4) Plastik dan kemasan (11 perusahaan)
- 5) Pakan ternak (3 perusahaan)
- 6) Kayu dan pengolahannya (2 perusahaan)
- 7) Pulp dan kertas (7 perusahaan)

B. Analisis Data

1. Deskripsi Variabel

Variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Variabel *Debt Ratio* (DR) sebagai variabel independen (bebas) yang dilambangkan dengan X_1

b. Variabel *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen (bebas) yang dilambangkan dengan X_2

c. Variabel *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel independen (bebas) yang dilambangkan dengan X_3

d. Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) sebagai variabel independen (bebas) yang dilambangkan dengan X_4

e. Variabel Harga Saham sebagai variabel dependen (terikat) yang dilambangkan dengan Y

Data dari kelima variabel tersebut diambil dari data perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 sampai dengan 2011 dan diperoleh 114 data yang diteliti.

Pembahasan ini akan dilakukan analisis deskriptif dengan memberikan gambaran tentang jumlah data, maksimum, minimum, dan rata-rata.

a. *Debt Ratio* (DR)

Debt Ratio (DR) menunjukkan perbandingan antara hutang dengan total aset atau aktiva dalam pendanaan perusahaan. Di bawah ini adalah data Debt Ratio (DR) dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3
Perkembangan Debt Ratio (DR) pada Sampel Perusahaan Industri periode 2009-2011 (Dalam Persen)

No.	Kode Perusahaan	DR			Rata-rata
		2009	2010	2011	
1	ADMG	70,69	66,83	50,98	62,83
2	AISA	68,16	69,54	48,95	62,22
3	AKPI	47,65	46,92	51,42	48,66
4	ALMI	68,81	66,37	71,16	68,78
5	ASII	44,98	48,00	50,60	47,86
6	AUTO	27,18	26,54	32,18	28,63
7	BRAM	16,66	19,02	27,61	21,10
8	BUDI	51,05	59,24	61,80	57,36
9	CPIN	44,82	31,24	30,05	35,37
10	CTBN	45,68	46,51	41,00	44,40

Tabel 3 (Lanjutan)
Perkembangan Debt Ratio (DR) pada Sampel Perusahaan Industri
periode 2009-2011 (Dalam Persen)

No	Kode Perusahaan	DR			Rata-rata
		2009	2010	2011	
11	FASW	56,84	59,72	63,5	60,02
12	GDYR	63,17	63,8	63,93	63,63
13	GGRM	32,49	30,65	36,73	33,29
14	GJTL	69,92	66	61,65	65,86
15	HMSP	40,93	50,23	47,35	46,17
16	IMAS	87,22	79,86	60,63	75,90
17	INDF	61,63	47,43	41,01	50,02
18	INDR	53,17	48,99	56,1	52,75
19	INTP	19,37	14,63	13,32	15,77
20	KAEF	36,3	32,78	30,19	33,09
21	KLBF	26,1	17,93	21,25	21,76
22	MASA	42,44	46,38	62,69	50,50
23	MLIA	208,69	110,71	85,74	135,05
24	MYOR	50,01	53,62	63,26	55,63
25	RMBA	59,2	56,56	64,52	60,09
26	SCCO	63,66	62,98	64,33	63,66
27	SIPD	28,18	40,02	51,88	40,03
28	SMCB	54,36	34,6	31,26	40,07
29	SMGR	20,33	22	25,67	22,67
30	TKIM	72,44	71,01	71,11	71,52
31	TOTO	47,7	42,2	43,22	44,37
32	TPIA	35,01	31,73	50,3	39,01
33	TRST	40,43	39	37,8	39,08
34	TSPC	25,12	26,32	28,34	26,59
35	ULTJ	31,06	35,16	35,64	33,95
36	UNIC	44,42	45,48	49,07	46,32
37	UNVR	50,45	53,47	64,88	56,27
38	VOKS	69,65	65,73	68,43	67,94
	Rata-rata	52,00	48,14	48,94	49,8
	Growth(%)		-7,43	1,66	-2,91
	Maksimum	208,69	110,71	71,16	
	Minimum	16,66	19,02	13,32	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tingkat DR dari perusahaan sampel penelitian. Nilai DR tertinggi pada tahun 2009 dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) yakni 208,69% dan nilai DR terendah dimiliki oleh PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) yakni 16,66%. Pada tahun 2010 nilai DR tertinggi dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) yakni 110,71% dan untuk nilai DR terendah dimiliki oleh PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) yakni 19,02%. Pada tahun 2011 nilai DR tertinggi dimiliki oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) yakni 71,16 dan untuk nilai DR terendah dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yakni 13,32. Sehingga tingkat DR yang tertinggi dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) yakni 208,69% pada tahun 2009 dan terendah adalah PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yakni 13,32 pada tahun 2011.

Pada tahun 2009 terdapat lima belas perusahaan industri yang nilai DR-nya berada di atas rata-rata DR sampel perusahaan industri sebesar 52,00% yakni PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 70,69%; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 68,16%; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 68,81%; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 56,84%; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 63,17%; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 69,92%; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 87,22%; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 61,63%; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 53,17%; PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 208,69%; PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)

59,20%; PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO)

63,66%; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 54,36%; PT. Pabrik Kertas

Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 72,44%; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS)

69,65%. Duapuluh tiga perusahaan lainnya memiliki nilai DR yang berada

dibawah rata-rata DR sampel perusahaan industri. Pada tahun 2010

terdapat tujuh belas perusahaan industri yang nilai DR-nya berada diatas

rata-rata DR sampel perusahaan industri sebesar 48,14% yakni PT.

Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 66,83%; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food

Tbk (AISA) 69,54%; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)

66,37%; PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) 59,24%; PT. Fajar Surya Wisesa

Tbk (FASW) 59,72%; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 63,80%; PT.

Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 66,00%; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP)

50,23%; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 79,86%; PT.

Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 48,99%; PT. Mulia Industrindo Tbk

(MLIA) 110,71%; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 53,62%; PT. Bentoel

Internasional Investama Tbk (RMBA) 56,56%; PT. Supreme Cable

Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 62,98%; PT. Pabrik Kertas

Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 71,01%; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

53,47%; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 65,73%. Duapuluh satu

perusahaan lainnya memiliki nilai DR yang berada dibawah rata-rata DR

sampel perusahaan industri. Pada tahun 2011 terdapat duapuluh satu

perusahaan industri yang nilai DR-nya berada diatas rata-rata DR sampel

perusahaan industri sebesar 48,94% yakni PT. Polychem Indonesia Tbk

(ADMG) 50,98%; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 48,95%; PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 51,42%; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 71,16%; PT. Astra International Tbk (ASII) 50,60%; PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) 61,80%; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 63,50%; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 63,93%; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 61,65%; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 60,63%; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 56,10%; PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 62,69%; PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 85,74%; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 63,26%; PT. Bendoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 64,52%; PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 64,33%; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 71,11%; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 50,30%; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 49,07%; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 64,88%; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 68,43%. Tujuh belas perusahaan lainnya memiliki nilai DR yang berada dibawah rata-rata DR sampel perusahaan industri.

Dari tabel 3 juga dapat diketahui DR secara rata-rata selama 3 tahun dari setiap perusahaan diantaranya PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 62,83%; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 62,22%; PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 48,66%; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 68,78%; PT. Astra International Tbk (ASII) 47,86%; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 28,63%; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 21,10%; PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) 57,36%; PT. Charoen Pokphand

Indonesia Tbk (CPIN) 35,37%; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 44,40%;

PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 60,02%; PT. Goodyear Indonesia

Tbk (GDYR) 63,63%; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 33,29%; PT.

Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 65,86%; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP)

46,17%; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 75,90%; PT.

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 50,02%; PT. Indo-Rama Synthetics

Tbk (INDR) 52,75%; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)

15,77%; PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) 33,09%; PT. Kalbe Farma Tbk

(KLBF) 21,76%; PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 50,50%; PT.

Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 135,05%; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)

55,63%; PT. Bantoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 60,09%; PT.

Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 63,66%; PT.

Sierad Produce Tbk (SIPD) 40,03%; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB)

40,07%; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 22,67%; PT. Pabrik

Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 71,52%; PT. Surya Toto Indonesia Tbk

(TOTO) 44,37%; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 39,01%;

PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) 39,08%; PT. Tempo Scan Pacific Tbk

(TSPC) 26,59%; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ)

33,95%; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 46,32%; PT. Unilever

Indonesia Tbk (UNVR) 56,27%; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS)

67,94%. Selain itu juga dapat dilihat bahwa selama periode penelitian

yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, rata-rata nilai DR

perusahaan yang dicapai oleh sampel perusahaan industri yakni sebesar

49,80%. Terdapat tujuh belas sampel perusahaan industri yang nilai rata-rata DR-nya dibawah nilai rata-rata DR perusahaan yakni PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 48,66%; PT. Astra International Tbk (ASII) 47,86%; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 28,63%; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 21,10%; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 35,37%; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 44,40%; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 33,29%; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 46,17%; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) 15,77%; PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) 33,09%; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 22,67%; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 44,37%; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 39,01%; PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) 39,08%; PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 26,59%; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 33,95%; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 46,32%. Duapuluh satu perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata DR di atas nilai rata-rata DR sampel perusahaan industri. Presentase pertumbuhan rata-rata DR selama periode penelitian dapat diketahui dari tabel di atas. Pada tahun 2009 ke tahun 2010 pertumbuhan rata-rata DR sampel perusahaan industri mengalami penurunan sebesar 7,43%. Tahun 2010 ke tahun 2011 pertumbuhan rata-rata DR sampel perusahaan industri mengalami kenaikan sebesar 1,66%. Berdasarkan angka-angka tersebut maka diperoleh rata-rata pertumbuhan DR dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 sebesar -2,91%.

b. *Price to Earning Ratio* (PER)

Price to Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS). Hasil perhitungan *Price to Earning Ratio* dari perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Perkembangan Price to Earning Ratio (PER) pada Sampel Perusahaan Industri Periode 2009-2011 (Dalam Persen)

No	Kode Perusahaan	PER			Rata-rata
		2009	2010	2011	
1	ADMG	9,68	22,25	7,66	13,20
2	AISA	15,93	17,33	5,52	12,93
3	AKPI	4,31	10,49	13,12	9,31
4	ALMI	6,93	5,92	8,65	7,17
5	ASII	13,99	15,37	14,21	14,52
6	AUTO	5,77	9,42	11,86	9,02
7	BRAM	9,05	8,05	17,6	11,57
8	BUDI	5,65	17,98	13,83	12,49
9	CPIN	4,58	1,37	14,92	6,96
10	CTBN	18,61	12,13	5,2	11,98
11	FASW	14,33	25,17	81,92	40,47
12	GDYR	3,25	7,7	20,17	10,37
13	GGRM	12	18,56	24,08	18,21
14	GJTL	1,64	9,65	11,05	7,45
15	HMSP	8,96	19,21	21,23	16,47
16	IMAS	7,29	161,93	16,6	61,94
17	INDF	15,01	14,5	8,05	12,52
18	INDR	2,19	3,65	15,28	7,04
19	INTP	18,36	18,21	17,43	18,00
20	KAEF	11,28	6,37	10,99	9,55
21	KLBF	14,21	25,66	22,43	20,77
22	MASA	7,17	11,47	21,44	13,36
23	MLIA	0,3	0,35	0,43	0,36
24	MYOR	9,27	17,03	22,59	16,30
25	RMBA	173,91	26,49	18,69	73,03
26	SCCO	14,61	6,61	5,86	9,03
27	SIPD	12,62	10,9	21,62	15,05

Tabel 4 (Lanjutan)
Perkembangan Price to Earning Ratio (PER) pada Sampel
Perusahaan Industri Periode 2009-2011 (Dalam Persen)

No	Kode Perusahaan	PER			Rata-rata
		2009	2010	2011	
28	SMCB	13,26	20,81	15,8	16,62
29	SMGR	13,46	15,43	17,15	15,35
30	TKIM	8,05	9,59	22,28	13,31
31	TOTO	2,32	10,06	11,43	7,94
32	TPIA	3,32	7,16	110,62	40,37
33	TRST	4,29	5,55	7,6	5,81
34	TSPC	9,13	15,74	19,61	14,83
35	ULTJ	27,39	32,62	30,78	30,26
36	UNIC	23,39	20,75	14,51	19,55
37	UNVR	27,7	37,17	34,45	33,11
38	VOKS	6,36	37,15	6,16	16,56
Rata-rata		14,73	18,84	19,55	17,70
Growth (%)			27,92	3,77	15,85
Maksimum		173,91	161,93	110,62	
Minimum		0,3	0,35	0,43	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui tingkat PER dari perusahaan sampel penelitian. Nilai PER tertinggi pada tahun 2009 dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) yakni 173,91% dan nilai PER terendah dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo (MLIA) Tbk yakni 0,30%. Pada tahun 2010 nilai PER tertinggi dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) yakni 161,93% dan untuk nilai PER terendah dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo (MLIA) Tbk yakni 0,35%. Pada tahun 2011 nilai PER tertinggi dimiliki oleh PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) yakni 110,62% dan untuk nilai PER terendah dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo (MLIA) Tbk yakni 0,43%. Tingkat PER yang tertinggi dimiliki oleh PT.

Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) yakni sebesar 173,91% pada tahun 2009 dan tingkat PER terendah dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo (MLIA) Tbk yakni sebesar 0,30% pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 terdapat sembilan perusahaan industri yang nilai PER-nya berada diatas rata-rata PER sampel perusahaan industri sebesar 14,73% yakni PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 15,93%; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 18,61%; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 15,01%; PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) 18,36%; PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) 11,28%; PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 173,91%; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 27,39%; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 23,39%; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 27,70%. Duapuluh sembilan perusahaan lainnya memiliki nilai PER yang berada dibawah rata-rata PER sampel perusahaan industri. Pada tahun 2010 terdapat sebelas perusahaan industri yang nilai PER-nya berada di atas rata-rata PER sampel perusahaan industri sebesar 18,84% yakni PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 22,25%; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 25,17%; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 19,21%; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 161,93%; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 25,66%; PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 26,49%; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 20,81%; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 32,62%; PT. Unggul Indah

Cahaya Tbk (UNIC) 20,75%; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 37,17%; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 37,15%. Duapuluh tujuh perusahaan lainnya memiliki nilai PER yang berada dibawah rata-rata PER sampel perusahaan industri. Pada tahun 2011 terdapat tigabelas perusahaan industri yang nilai PER-nya berada diatas rata-rata PER sampel perusahaan industri sebesar 19,55% yakni PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 81,92%; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 20,17%; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 24,08%; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 21,23%; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 22,43%; PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 21,44%; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 22,59%; PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) 21,62%; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 22,28%; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 110,62%; PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 19,61%; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 30,78%; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 34,45%. Duapuluh lima perusahaan lainnya memiliki nilai PER yang berada dibawah rata-rata PER sampel perusahaan industri.

Dari tabel 4 juga dapat diketahui PER secara rata-rata selama 3 tahun dari setiap perusahaan diantaranya PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 13,20%; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 12,93%; PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 9,31%; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 7,17%; PT. Astra International Tbk (ASII) 14,52%; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 9,06%; PT. Indo

Kordsa Tbk (BRAM) 11,57%; PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) 12,49%; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 6,96%; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 11,98%; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 40,47%; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 10,37%; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 18,21%; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 7,45%; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 16,47%; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 61,94%; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 12,52%; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 7,04%; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) 18,00%; PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) 9,55%; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 20,77%; PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 13,36%; PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 0,36%; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 16,30%; PT. Bantoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 73,03%; PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 9,03%; PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) 15,05%; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 16,62%; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 15,35%; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 13,31%; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 7,94%; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 40,37%; PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) 5,81%; PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 14,83%; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 30,26%; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 19,55%; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 33,11%; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 16,56%.

Selain itu juga dapat dilihat bahwa selama periode penelitian yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, rata-rata PER perusahaan yang dicapai oleh sampel perusahaan industri yakni sebesar 17,70%.

Duapuluh delapan sampel perusahaan industri yang nilai rata-rata PER-nya di bawah nilai rata-rata PER perusahaan yakni PT. Polychem

Indonesia Tbk (ADMG) 13,20%; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

(AISA) 12,93%; PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 9,31%;

PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 7,17%; PT. Astra

International Tbk (ASII) 14,52%; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO)

9,06%; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 11,57%; PT. Budi Acid Jaya

Tbk (BUDI) 12,49%; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

6,96%; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 11,98%; PT. Goodyear

Indonesia Tbk (GDYR) 10,37%; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL)

7,45%; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 16,47%; PT. Indofood

Sukses Makmur Tbk (INDF) 12,52%; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk

(INDR) 7,04%; PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) 9,55%; PT.

Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 13,36%; PT. Mulia Industrindo

Tbk (MLIA) 0,36%; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 16,30%; PT.

Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 9,03%; PT.

Sierad Produce Tbk (SIPD) 15,05%; PT. Holcim Indonesia Tbk

(SMCB) 16,62%; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 15,35%;

PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 13,31%; PT. Surya Toto

Indonesia Tbk (TOTO) 7,94%; PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) 5,81%;

PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 14,83%; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 16,56%. Sepuluh perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata PER di atas nilai rata-rata PER sampel perusahaan industri.

Persentase pertumbuhan rata-rata PER selama periode penelitian dapat diketahui dari tabel di atas. Pada tahun 2009 ke tahun 2010 pertumbuhan rata-rata PER sampel perusahaan industri terus mengalami peningkatan sebesar 27,92%. Begitu juga pada tahun 2010 ke tahun 2011 pertumbuhan rata-rata PER sampel perusahaan industri mengalami peningkatan sebesar 3,77%. Berdasarkan angka-angka tersebut maka diperoleh rata-rata pertumbuhan PER dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 sebesar 15,85%.

c. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio antara laba bersih atau earning dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Hasil perhitungan *Earning Per Share* dari perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Perkembangan Earning Per Share (EPS) pada Sampel Perusahaan Industri
Periode 2009-2011

No	Kode Perusahaan	EPS			Rata-rata
		2009	2010	2011	
1	ADMG	2,63	2,27	4,33	3,08
2	AISA	3,12	3,81	4,50	3,81
3	AKPI	4,94	4,52	4,35	4,60
4	ALMI	4,44	4,96	4,66	4,69
5	ASII	7,82	8,17	8,56	8,18

Tabel 5 (Lanjutan)
Perkembangan Earning Per Share (EPS) pada Sampel Perusahaan Industri
Periode 2009-2011

No	Kode Perusahaan	EPS			Rata-rata
		2009	2010	2011	
6	AUTO	6,9	7,3	5,66	6,62
7	BRAM	5,08	5,7	4,81	5,20
8	BUDI	3,66	2,5	2,85	3,00
9	CPIN	6,2	7,21	4,97	6,13
10	CTBN	5,12	5,33	6,71	5,72
11	FASW	4,72	4,74	3,98	4,48
12	GDYR	7,99	7,39	6,16	7,18
13	GGRM	7,49	7,68	7,85	7,67
14	GJTL	5,56	5,47	5,6	5,54
15	HMSP	7,06	7,29	7,52	7,29
16	IMAS	4,77	3,85	6,65	5,09
17	INDF	5,47	5,82	6,35	5,88
18	INDR	5,37	6,14	4,86	5,46
19	INTP	6,61	6,78	6,89	6,76
20	KAEF	2,42	3,22	3,43	3,02
21	KLBF	4,52	4,84	5,02	4,79
22	MASA	3,35	3,36	3,15	3,29
23	MLIA	6,99	7,08	6,93	7,00
24	MYOR	6,18	6,45	6,45	6,36
25	RMBA	1,32	3,41	3,74	2,82
26	SCCO	4,5	5,69	6,28	5,49
27	SIPD	1,38	1,87	0,92	1,39
28	SMCB	4,76	4,68	4,92	4,79
29	SMGR	6,33	6,42	6,5	6,42
30	TKIM	5,41	5,75	4,56	5,24
31	TOTO	8,2	8,26	8,38	8,28
32	TPIA	6,5	6,17	3,16	5,28
33	TRST	3,94	3,89	3,94	3,92
34	TSPC	4,38	4,69	4,87	4,65
35	ULTJ	3,05	3,61	3,56	3,41
36	UNIC	4,63	4,48	4,93	4,68
37	UNVR	5,99	6,1	6,3	6,13

Tabel 5 (Lanjutan)
Perkembangan Earning Per Share (EPS) pada Sampel Perusahaan Industri
Periode 2009-2011

No	Kode Perusahaan	EPS			Rata-rata
		2009	2010	2011	
38	VOKS	4,17	2,49	4,89	3,85
	Rata-rata	5,08	5,25	5,24	5,19
	Growth (%)		3,33	-0,10	1,62
	Maksimum	7,99	8,26	8,56	
	Minimum	1,32	1,87	0,92	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui tingkat EPS dari perusahaan sampel penelitian. Nilai EPS tertinggi pada tahun 2009 dimiliki oleh PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) yakni 7,99 dan nilai EPS terendah dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) yakni 1,32. Pada tahun 2010 nilai EPS tertinggi dimiliki oleh PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) yakni 8,26 dan untuk nilai EPS terendah dimiliki oleh PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) yakni 1,87. Pada tahun 2011 nilai EPS tertinggi dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) yakni 8,56 dan untuk nilai EPS terendah dimiliki oleh PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) yakni 0,92. Tingkat EPS yang tertinggi dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) yakni 8,56 pada tahun 2011 dan terendah adalah PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) yakni 0,92 pada tahun 2011.

Pada tahun 2009 terdapat delapan belas perusahaan industri yang nilai EPS-nya berada di atas rata-rata EPS sampel perusahaan industri sebesar 5,08 yakni PT. Astra International Tbk (ASII) 7,82; PT. Astra

Otoparts Tbk (AUTO) 6,90; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 6,20; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 5,12; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 7,99; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 7,49; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 5,56; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 7,06; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 5,47; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 5,37; PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) 6,61; PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 6,99; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 6,18; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 6,33; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 5,41; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 8,20; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 6,50; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 5,99. Duapuluh perusahaan lainnya memiliki nilai EPS yang berada di bawah rata-rata EPS sampel perusahaan industri. Pada tahun 2010 terdapat duapuluh perusahaan industri yang nilai EPS-nya berada di atas rata-rata EPS sampel perusahaan industri sebesar 5,25 yakni PT. Astra International Tbk (ASII) 8,17; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 7,30; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 5,70; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 7,21; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 5,33; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 7,39; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 7,68; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 5,47; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 7,29; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 5,82; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 6,14; PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) 6,78; PT. Mulia

Industrindo Tbk (MLIA) 7,08; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 6,45;
PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 5,69;
PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 6,42; PT. Pabrik Kertas Tjiwi
Kimia Tbk (TKIM) 5,75; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO)
8,26; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 6,17; PT. Unilever
Indonesia Tbk (UNVR) 6,10. Delapan belas perusahaan lainnya
memiliki nilai EPS yang berada dibawah rata-rata EPS sampel
perusahaan industri. Pada tahun 2011 terdapat enam belas perusahaan
industri yang nilai EPS-nya berada di atas rata-rata EPS sampel
perusahaan industri sebesar 5,24 yakni PT. Astra International Tbk
(ASII) 8,56; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 5,66; PT. Citra Tubindo
Tbk (CTBN) 6,71; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 6,16; PT.
Gudang Garam Tbk (GGRM) 7,85; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL)
5,60; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 7,52; PT. Indomobil Sukses
Internasional Tbk (IMAS) 6,65; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
(INDF) 6,35; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) 6,89; PT.
Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 6,93; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)
6,45; PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO)
6,28; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 6,50; PT. Surya Toto
Indonesia Tbk (TOTO) 8,38; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)
6,30. Duapuluh dua perusahaan lainnya memiliki nilai EPS yang
berada di bawah rata-rata EPS sampel perusahaan industri.

Dari tabel 5 juga dapat diketahui EPS secara rata-rata selama 3 tahun dari setiap perusahaan diantaranya PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 3,08; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 3,81; PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 4,60; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 4,69; PT. Astra International Tbk (ASII) 8,18; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 6,62; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 5,20; PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) 3,00; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 6,13; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 5,72; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 4,48; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 7,18; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 7,67; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 5,54; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 7,29; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 5,09; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 5,88; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 5,46; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) 6,76; PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) 3,02; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 4,79; PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 3,29; PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 7,00; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 6,36; PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 2,82; PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 5,49; PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) 4,39; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 4,79; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 6,42; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 5,24; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 8,28; PT. Chandra Asri Petrochemical

Tbk (TPIA) 5,28; PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) 3,92; PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 7,29; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 3,41; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 4,68; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 6,13; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 3,85. Selain itu juga dapat dilihat bahwa selama periode penelitian yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, rata-rata EPS perusahaan yang dicapai oleh sampel perusahaan industri yakni sebesar 5,19. Terdapat delapan belas sampel perusahaan industri yang nilai rata-rata EPS-nya di bawah nilai rata-rata EPS perusahaan industri yakni PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 3,08; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 3,81; PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 4,60; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 4,69; PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) 3,00; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 4,48; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 5,09; PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) 3,02; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 4,79; PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 3,29; PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 2,82; PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) 1,39; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 4,79; PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) 3,92; PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 7,29; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 3,41; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 4,68; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 3,85. Duapuluh perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata EPS di atas nilai rata-rata EPS sampel perusahaan industri.

Persentase pertumbuhan rata-rata EPS selama periode penelitian dapat diketahui dari tabel di atas. Pada tahun 2009 ke tahun 2010 pertumbuhan rata-rata EPS sampel perusahaan industri mengalami peningkatan sebesar 3,33%. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 pertumbuhan rata-rata EPS sampel perusahaan industri mengalami penurunan sebesar -0,10%. Berdasarkan angka-angka tersebut maka diperoleh rata-rata pertumbuhan EPS dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 sebesar 1,62%.

d. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Size menunjukkan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. *Size* diukur berdasarkan jumlah seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai total aktiva dihitung dalam jutaan rupiah serta ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (LN), sehingga menghasilkan sebagai berikut:

Tabel 6
Perkembangan *Size* pada Sampel Perusahaan Industri
Periode 2009-2011

No	Kode Perusahaan	Size			Rata-rata
		2009	2010	2011	
1	ADMG	15,13	15,14	15,47	15,25
2	AISA	14,11	14,48	15,09	14,56
3	AKPI	14,28	14,08	14,24	14,20
4	ALMI	14,21	14,22	14,4	14,28
5	ASII	18,30	18,54	18,85	18,56
6	AUTO	15,35	15,54	15,76	15,55
7	BRAM	14,12	14,22	14,32	14,22
8	BUDI	14,28	14,49	14,57	14,45
9	CPIN	15,49	15,69	16,00	15,73
10	CTBN	14,44	14,71	14,62	14,59

Tabel 6 (Lanjutan)
Perkembangan Size pada Sampel Perusahaan Industri
Periode 2009-2011

No	Kode Perusahaan	Size			Rata-rata
		2009	2010	2011	
11	FASW	15,12	15,32	15,41	15,28
12	GDYR	13,94	13,95	13,98	13,96
13	GGRM	17,12	17,24	17,48	17,28
14	GJTL	16	16,15	16,26	16,14
15	HMSP	16,69	16,84	16,78	16,77
16	IMAS	15,44	15,89	16,37	15,90
17	INDF	17,51	17,67	17,8	17,66
18	INDR	15,45	15,44	15,62	15,50
19	INTP	16,4	16,55	16,71	16,55
20	KAEF	14,26	14,32	14,4	14,33
21	KLBF	15,68	15,77	15,93	15,79
22	MASA	14,75	14,93	15,37	15,02
23	MLIA	14,99	15,33	15,63	15,32
24	MYOR	14,99	15,3	15,7	15,33
25	RMBA	15,27	15,41	15,66	15,45
26	SCCO	13,86	13,96	14,19	14,00
27	SIPD	14,31	14,54	14,79	14,55
28	SMCB	15,8	16,16	16,21	16,06
29	SMGR	16,38	16,56	16,79	16,58
30	TKIM	16,92	16,86	16,96	16,91
31	TOTO	13,83	13,9	14,11	13,95
32	TPIA	14,83	14,92	16,49	15,41
33	TRST	14,47	14,52	14,57	14,52
34	TSPC	15	15,09	15,26	15,12
35	ULTJ	14,37	14,51	14,59	14,49
36	UNIC	14,63	14,64	14,74	14,67
37	UNVR	15,83	15,98	16,17	15,99
38	VOKS	14,03	13,93	14,27	14,08
	Rata-rata	15,20	15,34	15,57	15,37
	Growth (%)		0,90	1,50	1,2
	Maksimum	17,51	17,67	18,85	
	Minimum	13,83	13,9	13,98	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui tingkat *SIZE* dari perusahaan sampel penelitian. Nilai *SIZE* tertinggi pada tahun 2009 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yakni 17,51 dan nilai *SIZE* terendah dimiliki oleh PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) yakni 13,83. Pada tahun 2010 nilai *SIZE* tertinggi dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yakni 17,67 dan nilai *SIZE* terendah dimiliki oleh PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) yakni 13,90. Pada tahun 2011 nilai *SIZE* tertinggi dimiliki oleh PT. Astra Internasional Tbk (ASII) yakni 18,85 dan nilai *SIZE* terendah dimiliki oleh PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) yakni 13,98. Tingkat *SIZE* yang tertinggi dimiliki oleh PT. Astra Internasional Tbk (ASII) yakni 18,85 pada tahun 2011 dan terendah adalah PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) yakni 13,83 pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 terdapat enam belas perusahaan industri yang nilai *SIZE*-nya berada di atas rata-rata *SIZE* sampel perusahaan industri sebesar 15,20 yakni PT. Astra International Tbk (ASII) 8,30; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 15,35; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 15,49; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 17,12; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 16,00; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 16,69; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 15,44; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 17,51; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 15,45; PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) 16,40; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 15,68; PT.

Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 15,27; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 15,80; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 16,38; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 16,92; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 15,83. Duapuluh dua perusahaan lainnya memiliki nilai *SIZE* yang berada di bawah rata-rata *SIZE* sampel perusahaan industri. Pada tahun 2010 terdapat enam belas perusahaan industri yang nilai *SIZE*-nya berada di atas rata-rata *SIZE* sampel perusahaan industri sebesar 15,34 yakni PT. Astra International Tbk (ASII) 18,54; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 15,54; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 15,69; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 17,24; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 16,15; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 16,84; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 15,89; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 17,67; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 15,44; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) 16,55; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 15,77; PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 15,41; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 16,16; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 16,56; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 16,86; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 15,98. Duapuluh dua perusahaan lainnya memiliki nilai *SIZE* yang berada di bawah rata-rata *SIZE* sampel perusahaan industri. Pada tahun 2011 terdapat sembilan belas perusahaan industri yang nilai *SIZE*-nya berada di atas rata-rata *SIZE* sampel perusahaan industri

sebesar 15,57 yakni PT. Astra International Tbk (ASII) 18,85; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 15,76; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 16,00; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 17,48; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 16,26; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 16,78; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 16,37; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 17,80; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 15,62; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) 16,71; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 15,93; PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 15,63; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 15,70; PT. Bantoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 15,66; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 16,21; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 16,79; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 16,96; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 16,49; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 16,17. Sembilan belas perusahaan lainnya memiliki nilai *SIZE* yang berada di bawah rata-rata *SIZE* sampel perusahaan industri.

Dari tabel 6 juga dapat diketahui *SIZE* secara rata-rata selama tiga tahun dari setiap perusahaan diantaranya PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 15,25; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 14,56; PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 14,20; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 14,28; PT. Astra International Tbk (ASII) 18,56; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 15,55; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 14,22; PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) 14,45; PT. Charoen

Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 15,73; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 14,59; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 15,28; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 13,96; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 17,28; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 16,14; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 16,77; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 15,90; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 17,66; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 15,50; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) 16,55; PT. Kimia Farma Tbk (KAEP) 14,33; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 15,79; PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 15,02; PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 15,32; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 15,33; PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 15,45; PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 14,00; PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) 14,55; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 16,06; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 16,58; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 16,91; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 13,95; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 15,41; PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) 14,52; PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 15,12; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 14,49; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 14,67; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 15,99; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 14,08. Selain itu juga dapat dilihat bahwa selama periode penelitian yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, rata-rata *SIZE* perusahaan yang

dicapai oleh sampel perusahaan industri yakni sebesar 15,37. Terdapat duapuluh satu sampel perusahaan industri yang nilai rata-rata *SIZE*-nya di bawah nilai rata-rata *SIZE* perusahaan yakni PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 15,25; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 14,56; PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 14,20; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 14,28; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 14,22; PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) 14,45; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 14,59; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 15,28; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 13,96; PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) 14,33; PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 15,02; PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 15,32; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 15,33; PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 14,00; PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) 14,55; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 13,95; PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) 14,52; PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 15,12; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 14,49; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 14,67; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 14,08. Tujuh belas perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata *SIZE* di atas nilai rata-rata *SIZE* sampel perusahaan industri.

Persentase pertumbuhan rata-rata *SIZE* selama periode penelitian dapat diketahui dari tabel di atas. Pada tahun 2009 ke tahun 2010 pertumbuhan rata-rata *SIZE* sampel perusahaan industri terus mengalami peningkatan sebesar 0,90%. Begitu juga pada tahun 2010

ke tahun 2011 pertumbuhan rata-rata *SIZE* sampel perusahaan industri mengalami peningkatan sebesar 1,50%. Berdasarkan angka-angka tersebut maka diperoleh rata-rata pertumbuhan *SIZE* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 sebesar 1,2%.

e. Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Penelitian ini menggunakan harga saham penutupan yaitu harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Di bawah ini adalah data harga saham dari perusahaan sampel penelitian, sebagai berikut :

Tabel 7
Perkembangan Harga Saham pada Sampel Perusahaan Industri
Periode 2009-2011

No	Kode Perusahaan	Harga Saham			Rata-rata
		2009	2010	2011	
1	ADMG	4,9	5,37	6,36	5,54
2	AISA	5,89	6,66	6,2	6,25
3	AKPI	6,4	6,87	6,93	6,73
4	ALMI	6,38	6,73	6,81	6,64
5	ASII	10,45	10,91	11,21	10,86
6	AUTO	8,66	9,54	8,13	8,78
7	BRAM	7,28	7,78	7,67	7,58
8	BUDI	5,39	5,39	5,48	5,42
9	CPIN	7,72	7,52	7,67	7,64

Tabel 7 (Lanjutan)
Perkembangan Harga Saham pada Sampel Perusahaan Industri
Periode 2009-2011

No	Kode Perusahaan	Harga Saham			Rata-rata
		2009	2010	2011	
10	CTBN	8,04	7,82	8,35	8,07
11	FASW	7,38	7,96	8,38	7,91
12	GDYR	9,17	9,43	9,16	9,25
13	GGRM	9,98	10,6	11,04	10,54
14	GJTL	6,05	7,74	8,01	7,27
15	HMSP	9,25	10,25	10,57	10,02
16	IMAS	6,76	8,94	9,46	8,39
17	INDF	8,17	8,49	8,43	8,36
18	INDR	6,15	7,44	7,59	7,06
19	INTP	9,53	9,68	9,74	9,65
20	KAEF	4,84	5,07	5,83	5,25
21	KLBF	7,17	8,09	8,13	7,80
22	MASA	5,32	5,8	6,21	5,78
23	MLIA	5,8	6,04	6,1	5,98
24	MYOR	8,41	9,28	9,56	9,08
25	RMBA	6,48	6,68	6,67	6,61
26	SCCO	7,18	7,58	8,05	7,60
27	SIPD	3,91	4,26	3,99	4,05
28	SMCB	7,35	7,72	7,68	7,58
29	SMGR	8,93	9,15	9,35	9,14
30	TKIM	7,5	8,01	7,66	7,72
31	TOTO	9,05	10,57	10,82	10,15
32	TPIA	7,7	8,14	7,86	7,90
33	TRST	5,39	5,6	5,97	5,65
34	TSPC	6,59	7,44	7,84	7,29
35	ULTJ	6,36	7,1	6,98	6,81
36	UNIC	7,78	7,51	7,6	7,63
37	UNVR	9,31	9,71	9,84	9,62
38	VOKS	6,02	6,11	6,71	6,28
	Rata-rata	7,23	7,76	7,90	7,63
	Growth (%)		7,41	1,72	4,57
	Maksimum	10,45	10,91	11,21	
	Minimum	3,91	4,26	3,99	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui tingkat harga saham dari perusahaan sampel penelitian. Nilai harga saham tertinggi pada tahun 2009 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) yakni 10,45 dan harga saham terendah dimiliki oleh PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) yakni 3,91. Pada tahun 2010 harga saham tertinggi dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) yakni 10,91 dan untuk harga saham terendah dimiliki oleh PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) yakni 4,26. Pada tahun 2011 harga saham tertinggi dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) yakni 11,21 dan untuk harga saham terendah dimiliki oleh PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) yakni 3,99. Sehingga tingkat harga saham yang tertinggi dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) yakni sebesar 11,21 pada tahun 2011 dan terendah adalah PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) yakni sebesar 3,91 pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 terdapat delapan belas perusahaan industri yang harga saham-nya berada di atas rata-rata harga saham sampel perusahaan industri sebesar 7,23 yakni PT. Astra International Tbk (ASII) 10,45; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 8,66; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 7,28; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 7,72; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 8,04; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 7,38; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 9,17; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 9,98; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 9,25; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 8,17; PT.

Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) 9,53; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 8,41; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 7,35; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 8,93; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 9,05; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 7,7; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 7,78; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 9,31. Duapuluh perusahaan lainnya memiliki harga saham yang berada di bawah rata-rata harga saham sampel perusahaan industri. Pada tahun 2010 terdapat delapan belas perusahaan industri yang harga saham-nya berada di atas rata-rata harga saham sampel perusahaan industri sebesar 7,76 yakni PT. Astra International Tbk (ASII) 10,91; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 9,54; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 7,78; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 7,82; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 7,96; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 9,43; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 10,6; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 10,25; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 8,94; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 8,49; PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) 9,68; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 8,09; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 9,28; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 9,15; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 8,01; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 10,57; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 8,14; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 9,71. Duapuluh perusahaan lainnya memiliki harga saham yang berada dibawah rata-rata harga saham sampel perusahaan.

Pada tahun 2011 terdapat tujuh belas perusahaan industri yang harga saham-nya berada di atas rata-rata harga saham sampel perusahaan industri sebesar 7,90 yakni PT. Astra International Tbk (ASII) 11,21; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 8,13; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 8,35; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 8,38; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 9,16; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 11,04; PT. Gajah Tunggul Tbk (GJTL) 8,01; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 10,57; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 9,46; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 8,43; PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) 9,74; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 8,13; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 9,56; PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 8,05; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 9,35; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 10,82; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 9,84. Duapuluh satu perusahaan lainnya memiliki harga saham yang berada di bawah rata-rata harga saham sampel perusahaan industri.

Dari tabel 7 dapat diketahui harga saham secara rata-rata selama 3 tahun dari setiap perusahaan diantaranya PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) 5,54; PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) 6,25; PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) 6,73; PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 6,64; PT. Astra International Tbk (ASII) 10,86; PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) 8,78; PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) 7,58; PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) 5,42; PT. Charoen

Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 7,64; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 8,07; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 7,91; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 9,25; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 10,54; PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) 7,27; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 10,02; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 8,39; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 8,36; PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 7,06; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) 9,65; PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) 5,25; PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) 7,80; PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 5,78; PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) 5,98; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 9,08; PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) 6,61; PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) 7,60; PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) 4,05; PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) 7,58; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 9,14; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 7,72; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 10,15; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 7,90; PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) 5,65; PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) 7,29; PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) 6,81; PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) 7,63; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 9,62; PT. Voksel Electric Tbk (VOKS) 6,28. Terdapat tujuh belas sampel perusahaan industri yang nilai rata-rata harga saham-nya di atas nilai rata-rata harga saham perusahaan yakni PT. Astra International Tbk (ASII) 10,86; PT. Astra

Otoparts Tbk (AUTO) 8,78; PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) 7,64; PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) 8,07; PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 7,91; PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) 9,25; PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) 10,54; PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) 10,02; PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) 8,39; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 8,36; PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) 9,65; PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) 9,08; PT. Semen Gresik Persero Tbk (SMGR) 9,14; PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) 7,72; PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) 10,15; PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 7,90; PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 9,62. Duapuluh satu perusahaan lainnya memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata harga saham sampel perusahaan industri. Persentase pertumbuhan harga saham selama periode penelitian dapat diketahui dari tabel di atas pada tahun 2009 ke tahun 2010 pertumbuhan rata-rata harga saham sampel perusahaan industri terus mengalami kenaikan sebesar 7,41%. Begitu juga pada tahun 2010 ke tahun 2011 pertumbuhan rata-rata harga saham sampel perusahaan industri juga mengalami kenaikan sebesar 1,72%. Berdasarkan angka-angka tersebut maka diperoleh rata-rata pertumbuhan harga saham dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 sebesar 4,57%.

2. Uji Asumsi Klasik

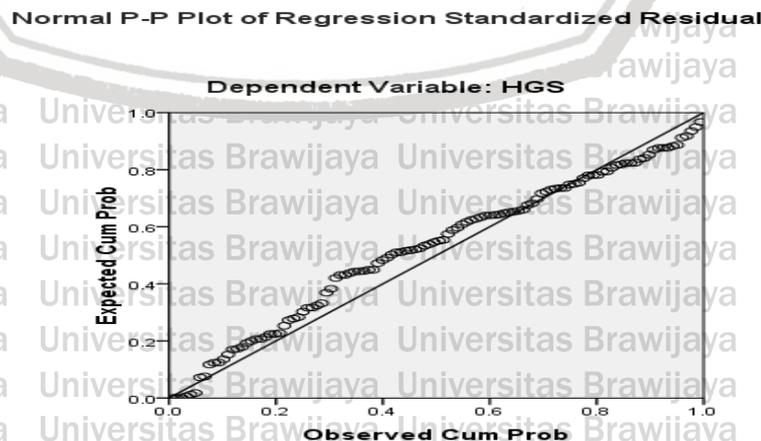
Dalam penggunaan analisis regresi, agar persamaan yang dibuat dapat menunjukkan hubungan yang valid atau tidak bias maka perlu diadakan uji asumsi klasik pada model regresi yang digunakan. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

a. Pengujian Normalitas

Cara untuk mendeteksi normalitas adalah dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (plot) normalitas. Menurut Santoso (2012:320) bahwa dasar pengambilan keputusannya, adalah:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar (*plot*) hasil uji normalitas pada gambar 3 maka dapat diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

b. Pengujian Multikolinearitas

Adanya problem multikolinearitas dapat dideteksi dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah (Santoso, 2012:236):

- 1) Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1.
- 2) Mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1.

$Tolerance = 1 / VIF$ atau bisa juga $VIF = 1 / Tolerance$.

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DR	.985	1.015
PER	.832	1.202
EPS	.692	1.445
SIZE	.744	1.345

a. Dependent Variable: HGS

Sumber : Data dioalah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 8 maka dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di sekitar angka 1 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, sehingga

model regresi dalam penelitian ini bebas dari gangguan multikolinearitas.

c. Pengujian Autokorelasi

Adanya autokorelasi dapat dideteksi dari besaran Durbin-Watson.

Secara umum panduan mengenai angka D-W (Durbin-Watson) adalah

(Santoso, 2012:243):

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.444

a. Predictors: (Constant), SIZE, DR, PER, EPS

b. Dependent Variable: HGS

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 9 maka dapat

diketahui nilai Durbin-Watson (D-W) dalam penelitian ini

menunjukkan angka 1,444 dimana angka D-W ini berada di antara -2

sampai +2 sehingga menunjukkan bahwa model regresi dalam

penelitian ini tidak mengalami problem autokorelasi.

d. Pengujian Heteroskedastisitas

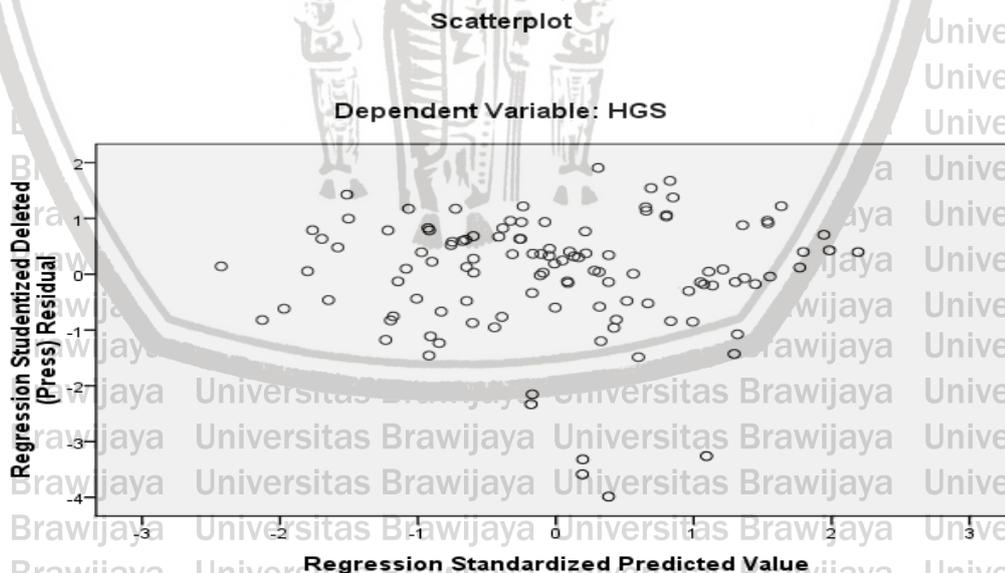
Adanya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*, dimana sumbu X adalah

Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar pengambilan keputusan

adalah (Santoso, 2012:243):

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar *scatterplot* maka dapat diketahui bahwa dalam grafik tersebut tidak ada pola yang jelas

dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

3. Analisis Koefisien Regresi

Analisis koefisien regresi pada dasarnya merupakan pengujian terhadap derajat signifikansi hubungan dan besarnya pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Pengujian ini dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan uji F yang digunakan untuk mengetahui besarnya koefisien regresi atau menguji tingkat signifikansi keempat variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan cara yang kedua adalah dengan melihat koefisien regresi parsial yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, melalui pengaruh *Debt Ratio* (X_1), *Price Earning Ratio* (X_2), *Earning Per Share* (X_3), dan Ukuran Perusahaan (X_4) terhadap Harga Saham (Y). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows* maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients (B)</i>	t hitung	Sig.	Keterangan
<i>Constant</i>	1,059			
DR	-0,015	-6,313	0,000	Signifikan
PER	0,024	9,945	0,000	Signifikan
EPS	0,864	22,250	0,000	Signifikan
<i>Size</i>	0,156	2,777	0,006	Signifikan
R		= 0,938		
<i>R Square</i>		= 0,879		
<i>Adjusted R Square</i>		= 0,875		
F hitung		= 198,671		
F tabel		= 6,39		
Sig. F		= 0,000		
α		= 0,05		

Keterangan: - jumlah data : 114
 - Nilai t tabel : 1,671
 - Dependen variabel : Harga saham

Sumber : Data diolah

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa keempat variabel bebas, yaitu *Debt Ratio* (X₁), *Price Earning Ratio* (X₂), *Earning Per Share* (X₃), dan Ukuran Perusahaan (X₄) berpengaruh terhadap variabel terikat yang dalam hal ini adalah variabel Harga Saham (Y). Dengan melihat tabel hasil uji regresi linier berganda tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Secara bersama-sama variabel *Debt Ratio* (X₁), *Price Earning Ratio* (X₂), *Earning Per Share* (X₃), dan Ukuran Perusahaan (X₄) berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Hal itu dapat dilihat dari nilai F hitung yang menunjukkan nilai sebesar 198,671 (signifikansi F= 0,000). Jadi F hitung > F tabel (198,671 > 6,39) atau Sig F < 5% (0,000 < 0,05).

b. Secara parsial dapat diketahui bahwa variabel *Debt Ratio* (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Hal itu dapat diketahui dari nilai t hitung untuk *Debt Ratio* (DR) terhadap harga saham adalah sebesar -6,313 dimana untuk uji t, nilai t tabel sebesar 1,671. Dengan nilai t hitung variabel *Debt Ratio* (X_1) sebesar -6,313 dan probabilitas sebesar 0,000 maka $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ ($6,313 > 1,671$) atau $\text{Sig. } t < 5\%$ ($0,000 < 0,05$).

c. Secara parsial variabel *Price Earning Ratio* (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham adalah sebesar 9,945 dimana untuk uji t, nilai t tabel sebesar 1,671. Dengan nilai t hitung *Price Earning Ratio* (X_2) sebesar 9,945 dan probabilitas sebesar 0,000, maka $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ ($9,945 > 1,671$) atau $\text{Sig. } t < 5\%$ ($0,000 < 0,05$).

d. Secara parsial variabel *Earning Per Share* (X_3) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung untuk *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham adalah sebesar 22,250 dimana untuk uji t, nilai t tabel sebesar 1,671. Dengan nilai t hitung *Earning Per Share* (X_3) sebesar 22,250 dan probabilitas sebesar 0,000, maka $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ ($22,250 > 1,671$) atau $\text{Sig. } t < 5\%$ ($0,000 < 0,05$).

e. Secara parsial variabel Ukuran Perusahaan (X_4) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Hal tersebut dapat

dilihat dari nilai t hitung untuk Ukuran Perusahaan ($Size$) terhadap harga saham adalah sebesar 2,777 dimana untuk uji t , nilai t tabel sebesar 1,671. Dengan nilai t hitung Ukuran Perusahaan (X_4) sebesar 2,777 dan probabilitas sebesar 0,006, maka $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ ($2,777 > 1,671$) atau $\text{Sig. } t < 5\%$ ($0,006 < 0,05$).

Dengan melihat tabel hasil uji regresi linier berganda tersebut dapat diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = 1,059 - 0,015 X_1 + 0,024 X_2 + 0,864 X_3 + 0,156 X_4$$

C. Pengujian Hipotesis

Setelah rangkaian analisis tersebut dilakukan maka untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel *Debt Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham. Dalam penelitian ini dirumuskan dua hipotesis, yaitu:

1. Pertama: Diduga bahwa variabel *Debt Ratio* (DR), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan ($Size$) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Kedua: Diduga dari keempat variabel yang diteliti, variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham.

Dengan melihat tabel 10 yang menyajikan hasil uji regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk menguji hipotesis tentang adanya pengaruh simultan dari variabel-variabel bebas yaitu *Debt Ratio* (DR), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan (*Size*), dilakukan uji F dimana F hitung menunjukkan nilai sebesar 198,671 (signifikansi $F = 0,000$). Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($198,671 > 6,39$) atau $Sig. F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Dari hasil pengujian tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa diduga variabel *Debt Ratio* (DR), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dapat diterima. Artinya bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

2. Untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa dari keempat variabel yang diteliti variabel *Earning per Share* memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham, dapat dilakukan uji t atau t-test yang hasilnya telah terlihat pada tabel 10. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial dapat dilihat bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang paling besar di antara keempat variabel bebas yang mempengaruhi harga saham. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t hitung variabel *Earning Per Share* (EPS) yaitu 22,250 yang memiliki nilai paling besar di antara tiga variabel lainnya dan nilai probabilitas yang paling kecil yaitu 0,000. Dari pengujian tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa dari keempat variabel bebas

yang diteliti, variabel *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham terbukti.

D. Pembahasan Hasil Pengujian

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peranan variabel bebas yaitu *Debt Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Size* terhadap perubahan harga saham sangat kuat. Hal itu ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,875 yang menjelaskan bahwa pengaruh keempat variabel bebas terhadap harga saham secara bersama-sama sebesar 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa peranan keempat variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan variabel lain di luar keempat variabel bebas yang digunakan.

Debt Ratio (DR) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan (aktiva) yang dibiayai oleh hutang-hutangnya. DR merupakan rasio antara total hutang dengan total aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial *Debt Ratio* (DR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Di samping berpengaruh secara signifikan, *debt ratio* juga memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Kondisi tersebut terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung yang negatif yakni -6,313. Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan *debt ratio* selaku variabel bebas memiliki koefisien regresi sebesar -0,015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *debt ratio* dengan harga saham berbanding terbalik, dalam pengertian bahwa apabila *debt ratio* (DR) meningkat sebesar satu satuan dan

variabel yang lainnya konstan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,015 satuan.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Yulianto (2010) yang menyatakan bahwa *debt ratio* atau *debt to total assets* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

Pengaruh negatif *debt ratio* terhadap harga saham disebabkan *debt ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga *debt ratio* yang tinggi akan menurunkan harga saham karena investor bereaksi negatif. Pernyataan tersebut juga didukung oleh teori Modigliani-Miller 1963 yang menyatakan bahwa semakin tinggi *debt ratio* harga saham akan turun. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin (2009:54) bahwa semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Semakin besar rasio hutang (*debt ratio*) maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar pula karena semakin besar beban aset yang akan digunakan oleh perusahaan untuk menjamin hutang. Semakin kecil rasio hutang maka menunjukkan hutang yang ditanggung oleh perusahaan tersebut rendah sehingga hal ini akan direspon positif oleh para investor di pasar modal. Pada kondisi yang seperti itulah harga saham di pasar modal akan bergerak naik karena respon positif menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *debt ratio*

memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham di pasar modal.

Price to Earnings Ratio (PER) merupakan kemampuan perusahaan dalam mempengaruhi harga pasar saham berdasarkan laba bersih yang diperolehnya. PER merupakan rasio antara harga pasar saham per lembar dengan laba bersih atau *earning* per lembar saham atau EPS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Di samping berpengaruh secara signifikan, *price earning ratio* juga memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Kondisi tersebut terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung yang positif yakni 9,945. Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan *price earning ratio* selaku variabel bebas memiliki koefisien regresi sebesar 0,024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *price earning ratio* dengan harga saham berbanding lurus, dalam pengertian bahwa apabila *price earning ratio* (PER) meningkat sebesar satu satuan dan variabel yang lainnya konstan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,024 satuan.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Hadianto, 2008; Poernamawatie, 2008) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di pasar modal. Pengaruh positif *price earning ratio* terhadap harga saham disebabkan *price earning ratio* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek yang tinggi biasanya

memiliki PER yang tinggi pula, begitu pun sebaliknya. Perusahaan dengan PER yang tinggi tentu direspon positif oleh investor di pasar modal sehingga akan meningkatkan harga pasar saham di bursa efek. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara PER dengan harga saham. Sebagaimana dikemukakan oleh Hanafi (2010:43) bahwa perusahaan diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai PER yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan yang rendah, akan mempunyai PER yang rendah juga. Artinya para investor di pasar modal akan lebih tertarik kepada perusahaan yang memiliki *price earning ratio* yang tinggi karena perusahaan dengan PER yang tinggi berarti memiliki pertumbuhan atau menjanjikan prospek yang bagus sehingga harga pasar saham perusahaan tersebut di Bursa Efek Indonesia akan meningkat.

Semakin besar *price earning ratio* maka perusahaan tersebut memiliki laba bersih yang prospektif sehingga investor tertarik dan meresponnya secara positif dengan adanya peningkatan harga pasar saham perusahaan tersebut di pasar modal. Semakin besar *price earning ratio* maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba sehingga hal ini akan direspon positif oleh para investor di pasar modal. Pada kondisi yang seperti itulah harga saham di pasar modal akan bergerak naik karena respon positif menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *price earning* memiliki

pengaruh positif yang signifikan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

Earning per Share (EPS) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio antara laba bersih atau *earning* dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Di samping berpengaruh secara signifikan, *earning per share* juga memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham. Kondisi tersebut terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung dari *earning per share* sebesar 22,250 dengan probabilitas 0,000 memiliki nilai paling besar di antara tiga variabel lainnya.

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan *earning per share* selaku variabel bebas memiliki koefisien regresi sebesar 0,864. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *earning per share* dengan harga saham berbanding lurus, dalam pengertian bahwa apabila *earning per share (EPS)* meningkat sebesar satu satuan dan variabel yang lainnya konstan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,864 satuan.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Damayantie, 2007; Hadianto, 2008; Indriana, 2009, Dwipratama, 2009; dan Saleh, 2009) yang menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di pasar modal. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian

Yulianto (2010) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di pasar modal.

Earning per share atau laba per lembar saham merupakan perhitungan rasio yang banyak digunakan oleh para investor maupun calon investor sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lukman Syamsuddin (2009) bahwa *earning per share* (EPS) banyak digunakan oleh manajemen perusahaan, investor maupun calon investor untuk memprediksikan harga saham karena EPS memberikan gambaran mengenai jumlah atau besarnya keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Pada dasarnya seorang investor melakukan investasi dengan harapan akan memperoleh keuntungan atas modal yang telah diinvestasikannya.

Mereka beranggapan bahwa besarnya nilai laba per lembar saham yang dibagikan oleh sebuah perusahaan merupakan suatu indikator keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Pola pemikiran tersebut akan mendorong seorang investor untuk melakukan pembelian saham pada perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang tinggi.

Pada kondisi yang seperti itulah harga saham di pasar modal akan bergerak naik karena meningkatnya jumlah permintaan saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

Size (ukuran perusahaan) merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. *Size* diukur berdasarkan jumlah seluruh aktiva atau *total assets*

yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan (*Size*) yang ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Di samping berpengaruh secara signifikan, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Kondisi tersebut terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung yang positif yakni 2,777. Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan ukuran perusahaan selaku variabel bebas memiliki koefisien regresi sebesar 0,156. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan harga saham berbanding lurus, dalam pengertian bahwa apabila ukuran perusahaan (*Size*) meningkat sebesar satu satuan dan variabel yang lainnya konstan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,156 satuan.

Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Widjaja (2009) yang menyatakan bahwa *firm size* (ukuran perusahaan) yang diukur dengan *total assets* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prospek saham perusahaan. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap harga saham disebabkan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva menunjukkan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Investor lebih suka dengan perusahaan dengan aset yang besar karena perusahaan dengan aset yang kecil sahamnya kurang diminati oleh investor sebagaimana dikemukakan oleh Widjaja (2009:25) bahwa perusahaan yang mempunyai nilai skala kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Wiliandri (2011:98) bahwa makin besar ukuran sebuah perusahaan (*size*) yang dapat dilihat dari besarnya

total aset sebuah perusahaan maka harga saham perusahaan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham akan semakin rendah. Artinya para investor di pasar modal akan lebih tertarik kepada perusahaan yang memiliki total aset yang besar karena perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi sehingga harga pasar saham perusahaan tersebut di Bursa Efek Indonesia akan meningkat.

Semakin besar kekayaan suatu perusahaan maka semakin positif respon investor di pasar modal yang diindikasikan dengan meningkatnya harga pasar saham perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktiva yang besar yang dapat dikelola guna menghasilkan laba sebesar-besarnya sehingga hal ini direspon secara positif oleh para investor di pasar modal. Pada kondisi yang seperti itulah harga saham di pasar modal akan bergerak naik karena respon positif menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh DR, PER, EPS, *Size* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan industri yang terdaftar di BEI dan mengetahui variabel yang dominan mempengaruhi harga saham pada perusahaan industri yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji F dimana F hitung menunjukkan nilai sebesar 198,671 (signifikansi $F = 0,000$). Jadi $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($198,671 > 6,39$) atau $\text{Sig. } F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Besarnya pengaruh keempat variabel bebas secara simultan terhadap harga saham dapat dilihat melalui uji terhadap koefisien determinasi berganda atau *Adjusted R Square* sebesar 0,875 yang berarti bahwa secara bersama-sama keempat variabel tersebut memiliki pengaruh sebesar 87,5% terhadap harga saham. Dari hasil pengujian tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa diduga variabel *Debt Ratio* (DR), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dapat diterima.
2. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial dapat dilihat bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang paling besar di antara keempat variabel bebas yang mempengaruhi harga saham. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t hitung

variabel *Earning Per Share* (EPS) yaitu 22,250 yang memiliki nilai paling besar di antara tiga variabel lainnya dan nilai probabilitas yang paling kecil yaitu 0,000. Dari pengujian tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa dari keempat variabel bebas yang diteliti, variabel *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham terbukti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Perusahaan industri sebaiknya meningkatkan pengelolaan keuangan mereka dengan meningkatkan rasio-rasio keuangan mereka seperti *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), ukuran perusahaan (*Size*) dan menurunkan *debt ratio* (DR) agar harga pasar saham perusahaan di pasar modal mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PER, EPS, dan ukuran perusahaan yang tinggi DR yang rendah akan direspon dengan baik oleh para investor di pasar modal sehingga hal ini akan mengakibatkan harga saham perusahaan di pasar modal mengalami kenaikan.
2. Bagi para investor atau calon investor disarankan agar benar-benar memperhatikan faktor fundamental atau rasio keuangan perusahaan-perusahaan industri sebelum memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor fundamental yang layak dijadikan pertimbangan sebelum berinvestasi di

perusahaan industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah *debt ratio*, *price earning ratio*, *earning per share*, dan ukuran perusahaan.

3. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk memperbanyak jumlah tahun pengamatan lebih lama lagi yaitu lebih dari 3 (tiga) tahun sehingga pergerakan harga saham berdasarkan pengaruh faktor fundamental perusahaan industri seperti *debt ratio*, *price earning ratio*, *earning per share*, dan ukuran perusahaan dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.



DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Rd. Neneng Rina dan A. Kusumastuti. 2008. Pengaruh earning per share (EPS) terhadap harga pasar saham: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi FE Universitas Siliwangi*, Vol. 3, No. 2, 2008, Hlm. 470-476.

Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI-Press.

Arifin, Ali. 2004. *Membaca Saham*. Yogyakarta: Andi.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damayantie, Linda. 2007. *Analisis pengaruh variabel earning per share (EPS), pertumbuhan dividen dan return on equity (ROE) terhadap harga saham: Suatu survai pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Brawijaya, Malang: Skripsi yang tidak dipublikasikan.

Dwipratama, Gede Priana. 2009. *Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI)*. Universitas Gunadarma, Jakarta: Skripsi yang tidak dipublikasikan.

Gunawan, Barbara dan S.S. Utami. 2008. Peranan corporate social responsibility dalam nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, September 2008, Hlm. 174 – 185.

Hadianto, Bram. 2008. Pengaruh earning per share (EPS) dan Price Earnings Ratio (PER) terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel pada periode 2000 – 2005 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, November 2008, Hlm. 162 – 173.

Hanafi, Mamduh M. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Handayani, Sri dan A.D. Rachadi. 2009. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, April 2009, Hlm. 33 – 56.

Husnan, Suad. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: STIM YKPN.

Husnan, Suad dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

Indrajaya, G., Herlina, dan R. Setiadi. 2011. Pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal: Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di bursa efek Indonesia periode 2004-2007. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Th. II, No. 6, September-Desember 2011, Hlm. 1 – 23.

Indriana, Novi. 2009. *Pengaruh DER, BOPO, ROA dan EPS terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bank devisa*. Universitas Gunadarma, Jakarta: Skripsi yang tidak dipublikasikan.

Jogiyanto H. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

Keown, A.J. 2004. *Manajemen Keuangan: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.

Kemenperin. 2 Maret 2012. *Pertumbuhan industri 2011 lampau pertumbuhan ekonomi*. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Republik Indonesia. (Online) <http://www.kemenperin.go.id/publikasi/siaranpers/>

Kountur, Ronny. 2006. *Statistik Praktis: Pengolahan Data untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.

Kusumajaya, D.K.O. 2011. *Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia*. Universitas Udayana, Denpasar: Tesis yang tidak dipublikasikan.

Masdar, Mas'ud. 2008. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dan hubungannya terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7, No. 1, Maret 2008, Hlm. 82 – 99.

Muis, Saludin. 2008. *Meramal Pergerakan Harga Saham: Menggunakan Pendekatan Model ARIMA, Indeks Tunggal & Markowitz*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Naimah, Zahroh dan S. Utama. 2006. Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba dan koefisien respon nilai buku ekuitas: Studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-26 Agustus 2006, Hlm. 1 – 26.

Pahlevi, Reza. 2009. *Pengaruh earning per share (EPS), net profit margin (NPM), debt to asset ratio (DAR) dan return on equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 yang*

terdaftar di BEI. Universitas Gunadarma, Jakarta: Skripsi yang tidak dipublikasikan.

Pasaribu, R.B.F. 2008. Pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2006. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 2, No. 2, Juli 2008, Hlm. 101 – 113.

Poernamawatie, Fahmi. 2008. Pengaruh price book value ratio (PBV) dan price earning ratio (PER) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Gajayana*, Vol. 5, No. 2, Nopember 2008, Hlm. 105 – 118.

Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Ross, S.A., R.W. Westerfield, dan B.D. Jordan. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan: Corporate Finance Fundamentals*. Jakarta: Salemba Empat.

Salah, Salma. 2009. Pengaruh return on asset, return on equity, dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 1, Januari 2009, Hlm. 62 – 74.

Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sibarani, T. Putri M. 2009. *Analisis pengaruh debt to total asset ratio dan debt to equity ratio terhadap earning per share pada perusahaan sektor properti dan sektor manufaktur yang go public di BEI*. Universitas Sumatera Utara, Medan: Skripsi yang tidak dipublikasikan.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

Stella. 2009. Pengaruh price to earning ratio, debt to equity ratio, return on asset dan price to book value terhadap harga pasar saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2009, Hlm. 97 – 106.

Sugiarti, Yenny dan Suyanto. 2007. Pengaruh informasi keuangan (book value dan earning per share) terhadap harga saham perusahaan perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, Vol. 6, No. 2, November 2007, Hlm. 79 – 92.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, A.N., Rahmawati, dan Y.A. Aryani. 2010. Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2004-2007. *Simposium Nasional Keuangan I*, Stiesia, Tahun 2010, Hlm. 1 – 26.

Susanto, Andi. 2007. *Analisis pengaruh return on equity (ROE), earning pershare (EPS), debt to total asset (DTA), current ratio dan cash ratio terhadap harga saham: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang go publik di BEJ*. Universitas Muhammadiyah, Malang: Skripsi yang tidak dipublikasikan.

Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Wahyudi, Untung dan H.P. Pawestri. 2006. Implikasi struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan: dengan keputusan keuangan sebagai variabel sebagai variabel intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-26 Agustus 2006, Hlm. 1 – 26.

Widjaja, Indra. 2009. Pengaruh firm size dan capital structure terhadap prospek saham perusahaan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Th. II, No. 1, Januari 2009, Hlm. 21 – 30.

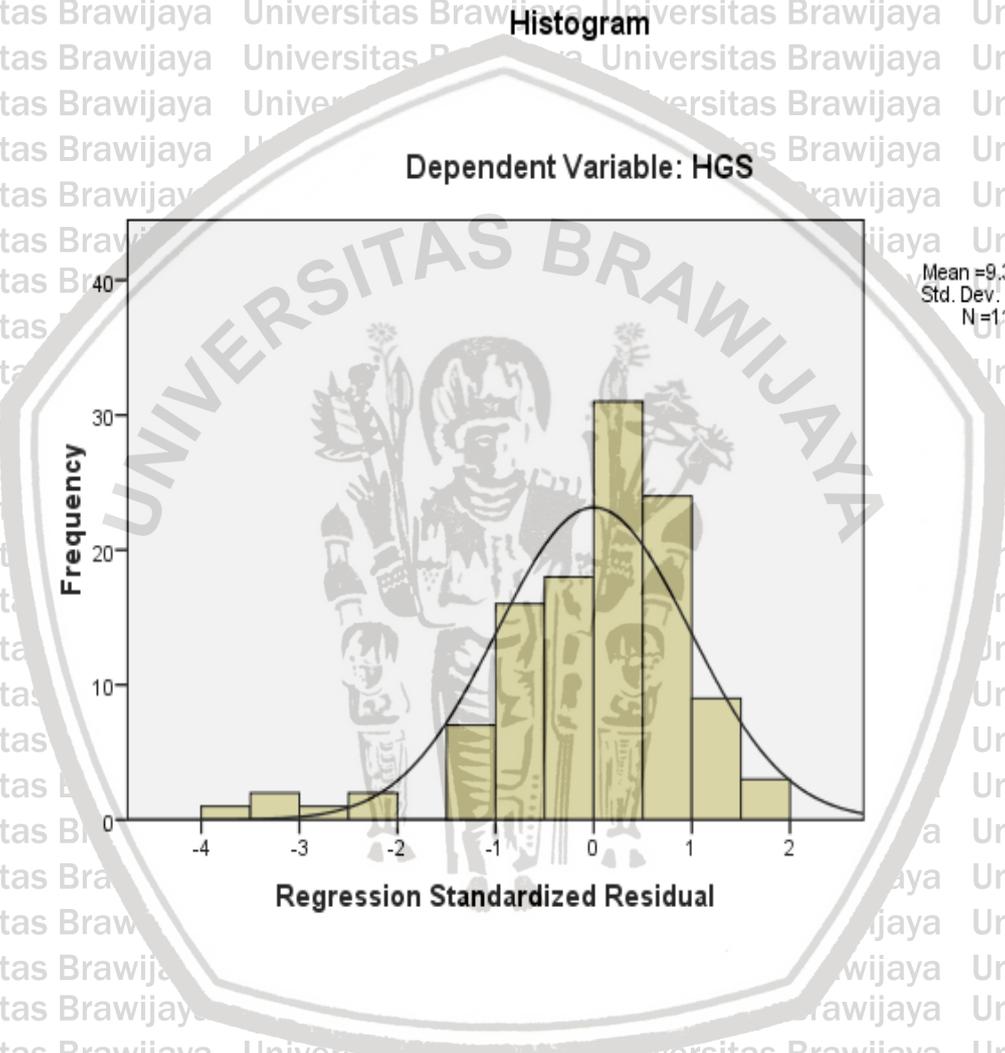
Wiguna, Robin dan A.S. Mendari. 2008. Pengaruh earning per share dan tingkat bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 BEI. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2008, Hlm. 130 – 142.

Wiliandri, Ruly. 2011. Pengaruh blockholder ownership dan firm size terhadap kebijakan hutang perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Th. 16, No. 2, Juli 2011, Hlm. 95 – 102.

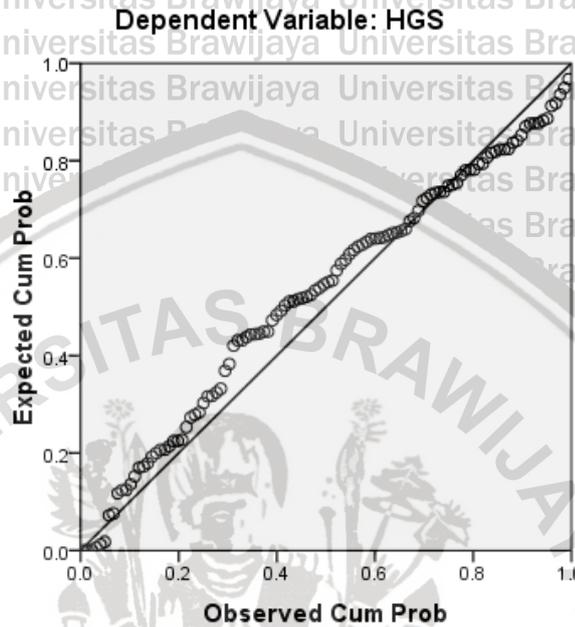
Yulianto, Yulius. 2010. *Analisis pengaruh asset growth, earning per share, debt to total asset, return on investment, dan deviden yield terhadap beta saham: Studi pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2005-2007*. Universitas Diponegoro, Semarang: Skripsi yang tidak dipublikasikan.

HASIL UJI-UJI ASUMSI KLASIK

HASIL UJI NORMALITAS



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DR	.985	1.015
	PER	.832	1.202
	EPS	.692	1.445
	SIZE	.744	1.345

a. Dependent Variable: HGS

HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.444

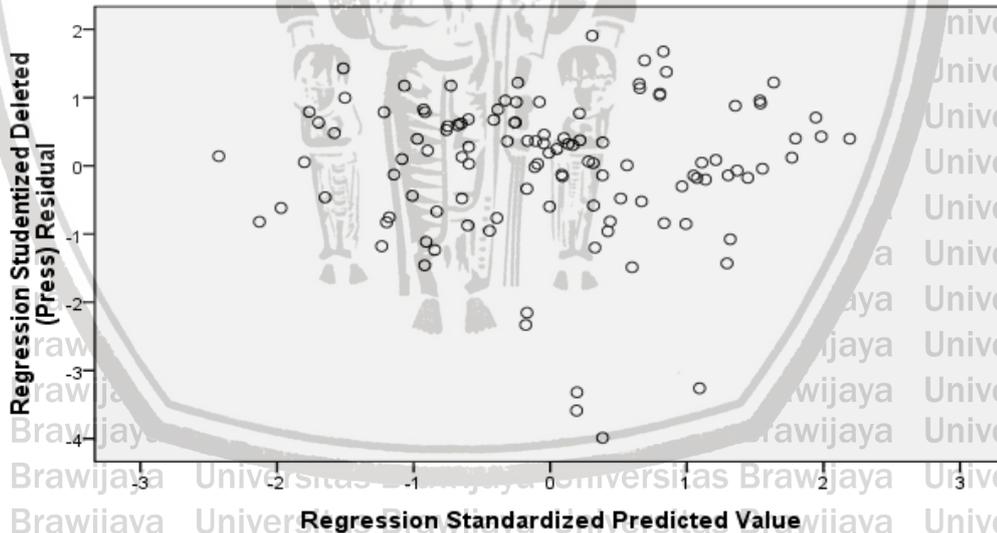
a. Predictors: (Constant), SIZE, DR, PER, EPS

b. Dependent Variable: HGS

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Scatterplot

Dependent Variable: HGS



HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIZE, DR, PER, EPS ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: HGS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.938 ^a	.879	.875	.577

a. Predictors: (Constant), SIZE, DR, PER, EPS

b. Dependent Variable: HGS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	264.818	4	66.205	198.671	.000 ^a
	Residual	36.323	109	.333		
	Total	301.141	113			

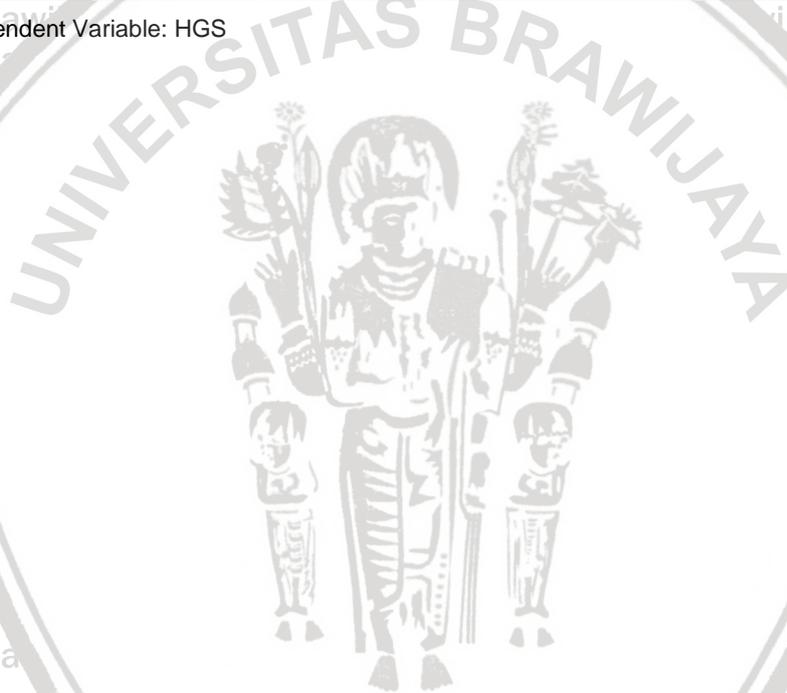
a. Predictors: (Constant), SIZE, DR, PER, EPS

b. Dependent Variable: HGS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.059	.798		1.328	.187
	DR	-.015	.002	-.212	-6.313	.000
	PER	.024	.002	.363	9.945	.000
	EPS	.864	.039	.890	22.250	.000
	SIZE	.156	.056	.107	2.777	.006

a. Dependent Variable: HGS



Perhitungan DR Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Total Utang	Total Aktiva	DR
ADMG	2009	2629538	3719872	70,69
	2010	2516788	3766135	66,83
	2011	2674991	5247204	50,98
AISA	2009	918170	1347036	68,16
	2010	1346881	1936949	69,54
	2011	1757492	3590309	48,95
AKPI	2009	756476	1587636	47,65
	2010	608947	1297898	46,92
	2011	783585	1523750	51,42
ALMI	2009	1019546	1481611	68,81
	2010	998356	1504154	66,37
	2011	1274907	1791523	71,16
ASII	2009	40006000	88938000	44,98
	2010	54168000	112857000	48,00
	2011	77683000	153521000	50,60
AUTO	2009	1262292	4644939	27,18
	2010	1482705	5585852	26,54
	2011	2241333	6964227	32,18
BRAM	2009	224873	1349631	16,66
	2010	283851	1492728	19,02
	2011	458394	1660119	27,61
BUDI	2009	816201	1598824	51,05
	2010	1165623	1967633	59,24
	2011	1312254	2123285	61,80
CPIN	2009	2397701	5349375	44,82
	2010	2036240	6518276	31,24
	2011	2658734	8848204	30,05
CTBN	2009	854370	1870534	45,68
	2010	1142674	2457058	46,51
	2011	915357	2232750	41,00
FASW	2009	2086647	3671235	56,84
	2010	2684424	4495022	59,72
	2011	3134396	4936094	63,50
GDYR	2009	712276	1127630	63,17
	2010	731359	1146357	63,80
	2011	752640	1177221	63,93

Perhitungan DR Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Total Utang	Total Aktiva	DR
GGRM	2009	8848424	27230965	32,49
	2010	9421403	30741639	30,65
	2011	14357777	39088705	36,73
GJTL	2009	6206486	8877146	69,92
	2010	6844970	10371567	66,00
	2011	7123318	11554143	61,65
HMSP	2009	7250522	17716447	40,93
	2010	10309671	20525123	50,23
	2011	9174554	19376343	47,35
IMAS	2009	4442314	5093148	87,22
	2010	6377071	7985020	79,86
	2011	7829760	12913942	60,63
INDF	2009	24886781	40382953	61,63
	2010	22423117	47275955	47,43
	2011	21975708	53585933	41,01
INDR	2009	2733478	5141249	53,17
	2010	2487750	5078561	48,99
	2011	3400299	6061415	56,10
INTP	2009	2572076	13276270	19,37
	2010	2245548	15346146	14,63
	2011	2417380	18151331	13,32
KAEF	2009	567310	1562625	36,30
	2010	543257	1657292	32,78
	2011	541737	1794242	30,19
KLBF	2009	1691775	6482447	26,10
	2010	1260580	7032497	17,93
	2011	1758619	8274554	21,25
MASA	2009	1076388	2536045	42,44
	2010	1409277	3038412	46,38
	2011	2969322	4736349	62,69
MLIA	2009	6758596	3238593	208,69
	2010	5017521	4532300	110,71
	2011	5246610	6119186	85,74
MYOR	2009	1623443	3246499	50,01
	2010	2359028	4399191	53,62
	2011	4175176	6599846	63,26

Perhitungan DR Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Total Utang	Total Aktiva	DR
RMBA	2009	2547293	4302659	59,20
	2010	2773070	4902597	56,56
	2011	4086673	6333957	64,52
SCCO	2009	663803	1042755	63,66
	2010	729085	1157613	62,98
	2011	936368	1455621	64,33
SIPD	2009	462451	1641295	28,18
	2010	822732	2055743	40,02
	2011	1370531	2641603	51,88
SMCB	2009	3949183	7265366	54,36
	2010	3611246	10437249	34,60
	2011	3423241	10950501	31,26
SMGR	2009	2633214	12951308	20,33
	2010	3423246	15562999	22,00
	2011	5046506	19661603	25,67
TKIM	2009	16111421	22240916	72,44
	2010	14852997	20916531	71,01
	2011	16565150	23294758	71,11
TOTO	2009	482219	1010892	47,70
	2010	460601	1091583	42,20
	2011	579029	1339570	43,22
TPIA	2009	962052	2747915	35,01
	2010	952955	3003086	31,73
	2011	7265277	14444298	50,30
TRST	2009	776931	1921660	40,43
	2010	791576	2029558	39,00
	2011	806029	2132450	37,80
TSPC	2009	819647	3263103	25,12
	2010	944863	3589596	26,32
	2011	1204439	4250374	28,34
ULTJ	2009	538164	1732702	31,06
	2010	705472	2006596	35,16
	2011	776735	2179182	35,64
UNIC	2009	999950	2251354	44,42
	2010	1035627	2276930	45,48
	2011	1239389	2525821	49,07

Perhitungan DR Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Total Utang	Total Aktiva	DR
UNVR	2009	3776415	7484990	50,45
	2010	4652409	8701262	53,47
	2011	6801375	10482312	64,88
VOKS	2009	862195	1237958	69,65
	2010	740456	1126481	65,73
	2011	1076394	1573039	68,43



Perhitungan PER sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Harga Saham	EPS	PER
ADMG	2009	134	13,84	9,68
	2010	215	9,66	22,25
	2011	580	75,67	7,66
AISA	2009	360	22,60	15,93
	2010	780	45,00	17,33
	2011	495	89,68	5,52
AKPI	2009	600	139,11	4,31
	2010	960	91,52	10,49
	2011	1020	77,73	13,12
ALMI	2009	590	85,13	6,93
	2010	840	141,96	5,92
	2011	910	105,14	8,65
ASII	2009	34700	2480,24	13,99
	2010	54550	3548,91	15,37
	2011	74000	5206,77	14,21
AUTO	2009	5750	996,45	5,77
	2010	13950	1480,13	9,42
	2011	3400	286,73	11,86
BRAM	2009	1450	160,24	9,05
	2010	2400	298,13	8,05
	2011	2150	122,18	17,60
BUDI	2009	220	38,97	5,65
	2010	220	12,23	17,98
	2011	240	17,35	13,83
CPIN	2009	2250	490,93	4,58
	2010	1840	1347,72	1,37
	2011	2150	144,07	14,92
CTBN	2009	3100	166,56	18,61
	2010	2500	206,14	12,13
	2011	4250	816,57	5,20
FASW	2009	1600	111,67	14,33
	2010	2875	114,21	25,17
	2011	4375	53,41	81,92
GDYR	2009	9600	2953,32	3,25
	2010	12500	1623,90	7,70
	2011	9550	473,37	20,17

Perhitungan PER sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Harga Saham	EPS	PER
GGRM	2009	21550	1796,10	12,00
	2010	40000	2155,03	18,56
	2011	62050	2576,98	24,08
GJTL	2009	425	259,78	1,64
	2010	2300	238,34	9,65
	2011	3000	271,46	11,05
HMSP	2009	10400	1160,70	8,96
	2010	28150	1465,08	19,21
	2011	39000	1836,88	21,23
IMAS	2009	860	117,95	7,29
	2010	7600	46,93	161,93
	2011	12800	770,98	16,60
INDF	2009	3550	236,43	15,01
	2010	4875	336,32	14,50
	2011	4600	571,46	8,05
INDR	2009	470	214,34	2,19
	2010	1700	465,51	3,65
	2011	1980	129,60	15,28
INTP	2009	13700	746,17	18,36
	2010	15950	876,10	18,21
	2011	17050	978,41	17,43
KAEF	2009	127	11,25	11,28
	2010	159	24,98	6,37
	2011	340	30,93	10,99
KLBF	2009	1300	91,47	14,21
	2010	3250	126,66	25,66
	2011	3400	151,61	22,43
MASA	2009	205	28,58	7,17
	2010	330	28,76	11,47
	2011	500	23,32	21,44
MLIA	2009	330	1089,96	0,30
	2010	420	1190,28	0,35
	2011	445	1026,30	0,43
MYOR	2009	4500	485,21	9,27
	2010	10750	631,14	17,03
	2011	14250	630,80	22,59

Perhitungan PER sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Harga Saham	EPS	PER
RMBA	2009	650	3,74	173,91
	2010	800	30,20	26,49
	2011	790	42,26	18,69
SCCO	2009	1310	89,65	14,61
	2010	1950	294,97	6,61
	2011	3125	533,14	5,86
SIPD	2009	50	3,96	12,62
	2010	71	6,51	10,90
	2011	54	2,50	21,62
SMCB	2009	1550	116,89	13,26
	2010	2250	108,11	20,81
	2011	2175	137,67	15,80
SMGR	2009	7550	560,77	13,46
	2010	9450	612,48	15,43
	2011	11450	667,67	17,15
TKIM	2009	1800	223,50	8,05
	2010	3000	312,97	9,59
	2011	2125	95,40	22,28
TOTO	2009	8500	3656,42	2,32
	2010	39000	3875,96	10,06
	2011	50000	4374,48	11,43
TPIA	2009	2200	663,30	3,32
	2010	3425	478,42	7,16
	2011	2600	23,50	110,62
TRST	2009	220	51,24	4,29
	2010	270	48,69	5,55
	2011	390	51,28	7,60
TSPC	2009	730	79,99	9,13
	2010	1710	108,64	15,74
	2011	2550	130,07	19,61
ULTJ	2009	580	21,17	27,39
	2010	1210	37,09	32,62
	2011	1080	35,08	30,78
UNIC	2009	2400	102,59	23,39
	2010	1830	88,19	20,75
	2011	2000	137,79	14,51

Perhitungan PER sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Harga Saham	EPS	PER
UNVR	2009	11050	398,97	27,70
	2010	16500	443,90	37,17
	2011	18800	545,78	34,45
VOKS	2009	410	64,46	6,36
	2010	450	12,11	37,15
	2011	820	133,12	6,16



Perhitungan EPS Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Laba Bersih	Jumlah Saham	EPS	Ln EPS
ADMG	2009	53811	3889	13,84	2,63
	2010	37586	3889	9,66	2,27
	2011	294286	3889	75,67	4,33
AISA	2009	37787	1672	22,60	3,12
	2010	75235	1672	45,00	3,81
	2011	149951	1672	89,68	4,50
AKPI	2009	94593	680	139,11	4,94
	2010	62233	680	91,52	4,52
	2011	52853	680	77,73	4,35
ALMI	2009	26221	308	85,13	4,44
	2010	43723	308	141,96	4,96
	2011	32384	308	105,14	4,66
ASII	2009	10040000	4048	2480,24	7,82
	2010	14366000	4048	3548,91	8,17
	2011	21077000	4048	5206,77	8,56
AUTO	2009	768265	771	996,45	6,90
	2010	1141179	771	1480,13	7,30
	2011	1105649	3856	286,73	5,66
BRAM	2009	72106	450	160,24	5,08
	2010	134160	450	298,13	5,70
	2011	54979	450	122,18	4,81
BUDI	2009	146415	3757	38,97	3,66
	2010	46130	3771	12,23	2,50
	2011	65643	3783	17,35	2,85
CPIN	2009	1612710	3285	490,93	6,20
	2010	2210266	1640	1347,72	7,21
	2011	2362497	16398	144,07	4,97
CTBN	2009	133244	800	166,56	5,12
	2010	164911	800	206,14	5,33
	2011	653255	800	816,57	6,71
FASW	2009	276729	2478	111,67	4,72
	2010	283002	2478	114,21	4,74
	2011	132339	2478	53,41	3,98
GDYR	2009	121086	41	2953,32	7,99
	2010	66580	41	1623,90	7,39
	2011	19408	41	473,37	6,16

Perhitungan EPS Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Laba Bersih	Jumlah Saham	EPS	Ln EPS
GGRM	2009	3455702	1924	1796,10	7,49
	2010	4146282	1924	2155,03	7,68
	2011	4958102	1924	2576,98	7,85
GJTL	2009	905330	3485	259,78	5,56
	2010	830624	3485	238,34	5,47
	2011	946046	3485	271,46	5,60
HMSP	2009	5087339	4383	1160,70	7,06
	2010	6421429	4383	1465,08	7,29
	2011	8051057	4383	1836,88	7,52
IMAS	2009	117593	997	117,95	4,77
	2010	48671	1037	46,93	3,85
	2011	1066260	1383	770,98	6,65
INDF	2009	2075861	8780	236,43	5,47
	2010	2952858	8780	336,32	5,82
	2011	5017425	8780	571,46	6,35
INDR	2009	107171	500	214,34	5,37
	2010	232755	500	465,51	6,14
	2011	84756	654	129,60	4,86
INTP	2009	2746654	3681	746,17	6,61
	2010	3224942	3681	876,10	6,78
	2011	3601516	3681	978,41	6,89
KAEF	2009	62507	5554	11,25	2,42
	2010	138716	5554	24,98	3,22
	2011	171763	5554	30,93	3,43
KLBF	2009	929004	10156	91,47	4,52
	2010	1286330	10156	126,66	4,84
	2011	1539721	10156	151,61	5,02
MASA	2009	174860	6119	28,58	3,35
	2010	176082	6122	28,76	3,36
	2011	142764	6122	23,32	3,15
MLIA	2009	1442021	1323	1089,96	6,99
	2010	1574744	1323	1190,28	7,08
	2011	1357797	1323	1026,30	6,93
MYOR	2009	372158	767	485,21	6,18
	2010	484086	767	631,14	6,45
	2011	483826	767	630,80	6,45

Perhitungan EPS Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Laba Bersih	Jumlah Saham	EPS	Ln EPS
RMBA	2009	25165	6733	3,74	1,32
	2010	218621	7240	30,20	3,41
	2011	305997	7240	42,26	3,74
SCCO	2009	18467	206	89,65	4,50
	2010	60764	206	294,97	5,69
	2011	109826	206	533,14	6,28
SIPD	2009	37215	9391	3,96	1,38
	2010	61148	9391	6,51	1,87
	2011	23452	9391	2,50	0,92
SMCB	2009	895751	7663	116,89	4,76
	2010	828422	7663	108,11	4,68
	2011	1054987	7663	137,67	4,92
SMGR	2009	3326488	5932	560,77	6,33
	2010	3633220	5932	612,48	6,42
	2011	3960605	5932	667,67	6,50
TKIM	2009	298591	1336	223,50	5,41
	2010	418123	1336	312,97	5,75
	2011	464673	4871	95,40	4,56
TOTO	2009	182821	50	3656,42	8,20
	2010	193798	50	3875,96	8,26
	2011	218724	50	4374,48	8,38
TPIA	2009	482884	728	663,30	6,50
	2010	348287	728	478,42	6,17
	2011	72063	3066	23,50	3,16
TRST	2009	143882	2808	51,24	3,94
	2010	136727	2808	48,69	3,89
	2011	144001	2808	51,28	3,94
TSPC	2009	359964	4500	79,99	4,38
	2010	488889	4500	108,64	4,69
	2011	585309	4500	130,07	4,87
ULTJ	2009	61153	2888	21,17	3,05
	2010	107123	2888	37,09	3,61
	2011	101323	2888	35,08	3,56
UNIC	2009	39293	383	102,59	4,63
	2010	33775	383	88,19	4,48
	2011	52775	383	137,79	4,93

Perhitungan EPS Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Laba Bersih	Jumlah Saham	EPS	Ln EPS
UNVR	2009	3044107	7630	398,97	5,99
	2010	3386970	7630	443,90	6,10
	2011	4164304	7630	545,78	6,30
VOKS	2009	53563	831	64,46	4,17
	2010	10066	831	12,11	2,49
	2011	110621	831	133,12	4,89



Perhitungan Ukuran Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Total Aktiva	Ln Total Aset
ADMG	2009	3719872	15,13
	2010	3766135	15,14
	2011	5247204	15,47
AISA	2009	1347036	14,11
	2010	1936949	14,48
	2011	3590309	15,09
AKPI	2009	1587636	14,28
	2010	1297898	14,08
	2011	1523750	14,24
ALMI	2009	1481611	14,21
	2010	1504154	14,22
	2011	1791523	14,40
ASII	2009	88938000	18,30
	2010	112857000	18,54
	2011	153521000	18,85
AUTO	2009	4644939	15,35
	2010	5585852	15,54
	2011	6964227	15,76
BRAM	2009	1349631	14,12
	2010	1492728	14,22
	2011	1660119	14,32
BUDI	2009	1598824	14,28
	2010	1967633	14,49
	2011	2123285	14,57
CPIN	2009	5349375	15,49
	2010	6518276	15,69
	2011	8848204	16,00
CTBN	2009	1870534	14,44
	2010	2457058	14,71
	2011	2232750	14,62
FASW	2009	3671235	15,12
	2010	4495022	15,32
	2011	4936094	15,41
GDYR	2009	1127630	13,94
	2010	1146357	13,95
	2011	1177221	13,98

Perhitungan Ukuran Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Total Aktiva	Ln Total Aset
GGRM	2009	27230965	17,12
	2010	30741639	17,24
	2011	39088705	17,48
GJTL	2009	8877146	16,00
	2010	10371567	16,15
	2011	11554143	16,26
HMSP	2009	17716447	16,69
	2010	20525123	16,84
	2011	19376343	16,78
IMAS	2009	5093148	15,44
	2010	7985020	15,89
	2011	12913942	16,37
INDF	2009	40382953	17,51
	2010	47275955	17,67
	2011	53585933	17,80
INDR	2009	5141249	15,45
	2010	5078561	15,44
	2011	6061415	15,62
INTP	2009	13276270	16,40
	2010	15346146	16,55
	2011	18151331	16,71
KAEF	2009	1562625	14,26
	2010	1657292	14,32
	2011	1794242	14,40
KLBF	2009	6482447	15,68
	2010	7032497	15,77
	2011	8274554	15,93
MASA	2009	2536045	14,75
	2010	3038412	14,93
	2011	4736349	15,37
MLIA	2009	3238593	14,99
	2010	4532300	15,33
	2011	6119186	15,63
MYOR	2009	3246499	14,99
	2010	4399191	15,30
	2011	6599846	15,70

Perhitungan Ukuran Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Total Aktiva	Ln Total Aset
RMBA	2009	4302659	15,27
	2010	4902597	15,41
	2011	6333957	15,66
SCCO	2009	1042755	13,86
	2010	1157613	13,96
	2011	1455621	14,19
SIPD	2009	1641295	14,31
	2010	2055743	14,54
	2011	2641603	14,79
SMCB	2009	7265366	15,80
	2010	10437249	16,16
	2011	10950501	16,21
SMGR	2009	12951308	16,38
	2010	15562999	16,56
	2011	19661603	16,79
TKIM	2009	22240916	16,92
	2010	20916531	16,86
	2011	23294758	16,96
TOTO	2009	1010892	13,83
	2010	1091583	13,90
	2011	1339570	14,11
TPIA	2009	2747915	14,83
	2010	3003086	14,92
	2011	14444298	16,49
TRST	2009	1921660	14,47
	2010	2029558	14,52
	2011	2132450	14,57
TSPC	2009	3263103	15,00
	2010	3589596	15,09
	2011	4250374	15,26
ULTJ	2009	1732702	14,37
	2010	2006596	14,51
	2011	2179182	14,59
UNIC	2009	2251354	14,63
	2010	2276930	14,64
	2011	2525821	14,74

Perhitungan Ukuran Perusahaan sampel periode 2009-2011

Kode	Tahun	Total Aktiva	Ln Total Aset
UNVR	2009	7484990	15,83
	2010	8701262	15,98
	2011	10482312	16,17
VOKS	2009	1237958	14,03
	2010	1126481	13,93
	2011	1573039	14,27



CURRICULUM VITAE

BIODATA

Nama : Tamara Oca Viandita
Nomor Induk Mahasiswa : 0910320147
Tempat dan Tanggal Lahir : Blitar, 06 Juni 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : JL. Ir. Soekarno No. 51A Ds. Sentul Kec.
Kepanjen Kidul Kota Blitar
E-mail : ocaviandita@yahoo.co.id
Telp./HP : 081233049626

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

1. SDN. Sentul 2 Kota Blitar	Tamat Tahun 2003
2. SMPN 3 Kota Blitar	Tamat Tahun 2006
3. SMAN 3 Kota Blitar	Tamat Tahun 2009
4. S1 Universitas Brawijaya	Tamat Tahun 2013

Pendidikan Non-Formal :

1. *Desktop Application Training (DAT)*
2. *Kursus Bahasa Inggris TOEFL (Test of English Foreign Language)*
Fakultas Ilmu Administrasi

PENGALAMAN MAGANG

PT. Jiwasraya (Persero) Malang Kota *Branch Office* Tahun 2012

KARYA ILMIAH

Pengaruh Debt Ratio (DR), Price To Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Size Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

